

**STUDI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM
DI PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH
KARANG SALAM PURWOKERTOKABUPATEN BANYUMAS
(Tinjauan Tentang Tujuan, Materi, Metode, Dan Evaluasi)**



SKRIPSI

Disusun dan Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu

Pendidikan Islam

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

MILATUN ANIFAH

NIM. 062631091

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2010

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Milatun Anifah
NIM : 062631091
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Studi Tentang Pendidikan Islam di Pondok Pesantren
Ath-thohiriyyah Karang Salam Purwokerto Kabupaten
Banyumas (Tinjauan Tentang Tujuan, Materi, Metode,
dan Evaluasi)

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Purwokerto, 27 November 2010
Saya yang menyatakan,

Milatun Anifah
NIM. 062631091

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua STAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Milatun Anifah
NIM : 062631091
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Studi Tentang Pendidikan Islam di Pondok Pesantren
Ath-thohiriyyah Karang Salam Purwokerto Kabupaten
Banyumas (Tinjauan Tentang Tujuan, Materi, Metode,
dan Evaluasi)

Dengan ini saya mohon agar skripsi tersebut dapat dimunaqasahkan. Atas perhatian bapak, saya selaku pembimbing mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Drs. Atabik M. Ag
NIP. 19651205 199303 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Fax.636553 Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**STUDI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN
ATH-THOHIRIYYAH KARANGSALAM PURWOKERTO
KABUPATEN BANYUMAS
(Tinjauan Tentang Tujuan, Materi, Metode dan Evaluasi)**

yang disusun oleh saudara Milatun Anifah, NIM. 062631091 Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto telah diujikan pada tanggal **16 Desember 2010** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam** oleh **Sidang Dewan Penguji Skripsi**.

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. Yuslam, M.Pd.
NIP.19680109 199403 1 001

Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711021 200604 1 002

Pembimbing,

Drs. Atabik, M.Ag.
NIP.19651205 199303 1 004

Penguji I

Penguji II

Sony Susandra, M.Ag.
NIP.19720429 199903 1 001

Drs. Wahyu Budi Mulyono
NIP. 19680228 199303 1 002

Purwokerto, 16 Desember 2010
Ketua STAIN Purwokerto,

Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag.
NIP. 19670815 199203 1 003

MOTTO

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya:

”Dialah yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatNya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S Al-jumu’ah :2).



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu terhormat yang telah membimbing dan mendidik sejak kecil yang selalu memberikan kasih sayangnya yang tulus dan iringan do'a demi kesuksesan penulis.
2. Kakak tercinta dan tersayang yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ:

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahkan rahmat, hidayah, karunia dan kasih sayang-Nya, sehingga dengan ridho dariNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul studi tentang pendidikan islam di pondok pesantren ath-thohiriyah karang salam purwokerto (tinjauan tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi).Solawat dan salam semoga tetep tercurah kepada rasulullah SAW yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat.

Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pendidikan islam jurusan tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.

Dalam upaya penyusunan dan penulisan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan, partisipasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Bapak Drs.Rohmad, M.Pd, Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

3. Bapak Drs. Ansori, M.Ag, Pembantu Ketua II Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokero.
4. Bapak Dr.Abdul Basit, M.Ag, Pebantu Ketua III Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Bapak Drs. Munjin, M.Pd.I, Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Ibu Sumiarti M,Ag, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Bapak Drs.Atabik, M.Ag, dosen pembimbing skripsi penulis, terima kasih atas kesedian bapak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini
8. Bapak H.M Slamet Yahya, M.Ag, Penasehat Akademik Program Studi Agama Islam Tahun Akademik Tahun 2006.
9. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
10. Al-mukarom K.H Muhammad Thoha Alawy Al-hafidz, pengasuh pondok pesantren Ath-thohiriyah, beserta ahlu al-bait yang senantiasa penulis harapkan fatwa, nasehat, dan barokah ilmunya.
11. Ustadz pondok pesantren Ath-thohiriyah Karang Salam Purwokerto.
12. Segenap jajaran pengurus dan santri putra-putri pondok pesantren Ath-thohiriyah Karang Salam Purwokerto..
13. Teman-teman PAI-3 angkatan 2006 STAIN Purwokerto.

14. Semua pihak yang telah berpartisipasi memberikan bantuan demi kelancaran penyusunan dan penulisan skripsi ini yang namanya tidak dapat kami sebutkan satu persat. Terima kasih atas segala keterlibatan dan kerjasamanya.

Penulis hanya mampu menghaturkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan dan tidak lupa memenjatkan do'a semoga akan mendapat balasan kebaikan yang berlipat dari Allah SWT.

Akhirnya, mudah-mudahan skripsi ini bisa membawa manfaat untuk langkah selanjutnya, dan menjadi bahan pertimbangan yang berguna bagi masa yang akan datang dalam rangka mempercepat kemajuan dan pencapaian mutu pendidikan yang lebih baik.

Purwokerto, 27 November 2010
Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi operasional.....	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN	
A. Pondok Pesantren	18
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	18

	2. Elemen-elemen Pondok Pesantren	20
	B. Pendidikan Islam.....	26
	1. Pengertian Pendidikan Islam.....	26
	2. Dasar Pendidikan Islam	32
	3. Tujuan Pendidikan Islam	35
	4. Materi Pendidikan Islam.....	40
	5. Metode Pendidikan Islam	47
	6. Evaluasi Pendidikan Islam.....	55
	C. Pendidikan Di Pondok Pesantren	62
BAB III	GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN	
	ATH-THOHIRIYYAH KARANGSALAM PURWOKERTO	
	A. Letak Geografis.....	67
	B. Sejarah singkat berdirinya pondok pesantren Ath- thohiriyyah.....	68
	C. Visi dan Misi	70
	D. Struktur Organisasi.....	70
	E. Keadaan Kyai, Ustadz dan Santri	72
	F. Sarana Prasarana	78
	G. Kondisi Umum Proses Pendidikan di Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah Karang Salam Purwokerto	79

Bab IV	PROSES PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH KARANGSALAM PURWOKERTO	
	A. Tinjauan Tentang Tujuan Pendidikan Islam.....	81
	B. Tinjauan Tentang Materi Pendidikan Islam	82
	C. Tinjauan Tentang Metode Pendidikan Islam.....	87
	D. Tinjauan Tentang Evaluasi Pendidikan Islam	90
	E. Analisis Antara Tujuan, Materi, Metode dan Evaluasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto.	91
	F. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	93
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	95
	B. Saran-Saran	97
	C. Kata Penutup	98
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Keadaan ustadz pondok pesantren Ath-thohiriyyah pada tahun 2010	73
Tabel 2	Keadaan santri pondok pesantren Ath-thohiriyyah pada tahun 2010	75
Tabel 3	Jadwal harian pondok pesantren Ath-thohiriyyah pada tahun 2010	75
Tabel 4	Sarana dan prasarana pondok pesantren Atho-hiriyyah tahun 2010	79
Tabel 5	Daftar kitab-kitab yang di pelajari di pondok pasantren Ath-thoriyyah tahun 2010	84



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Dokumentasi, Observasi, dan Wawancara
2. Surat Keterangan telah melakukan wawancara
3. Jadwal ujian tertulis dan lisan madrasah diniyah pondok pesantren Ath-Thohiriyyah
4. Foto copy raport madrasah diniyah pondok pesantren Ath-Thohiriyyah
5. Foto copy sahadah pondok pesantren Ath-Thohiriyyah
6. Jadwal KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) madrasah diniyah pondok pesantren Ath-Thohiriyyah
7. Deftar peserta ujian Madrasah Diniyah pondok pesantren Ath-Thohiriyyah
8. Dokumentasi pembelajaran dan kegiatan evaluasi pondok pesantren Ath-Thohiriyyah
9. Deftar riwayat hidup

IAIN PURWOKERTO

Lampiran Materi Pembelajaran pondok pesantren Ath-Thohiriyyah

Kegiatan Madrasah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Ujian Tulis Kegiatan Ujian Tulis Kegiatan Ujian Tulis

Kegiatan Ujian Lisan

Pelaksanaan Metode Bandongan Pelaksanaan Metode Sorogan

Lampiran Evaluasi pondok pesantren Ath-Thohiriyyah

Lampiran Evaluasi pondok pesantren Ath-Thohiriyyah

Lampiran Evaluasi pondok pesantren Ath-Thohiriyyah

Lampiran Evaluasi pondok pesantren Ath-Thohiriyyah

Lampiran Evaluasi pondok pesantren Ath-Thohiriyyah

Lampiran Evaluasi pondok pesantren Ath-Thohiriyyah

Lampiran Evaluasi pondok pesantren Ath-Thohiriyyah

Lampiran Evaluasi pondok pesantren Ath-Thohiriyyah

Lampiran Evaluasi pondok pesantren Ath-Thohiriyyah

Lampiran Evaluasi pondok pesantren Ath-Thohiriyyah

Lampiran Evaluasi pondok pesantren Ath-Thohiriyyah

Lampiran Evaluasi pondok pesantren Ath-Thohiriyyah

Lampiran Evaluasi pondok pesantren Ath-Thohiriyyah



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adanya kelembagaan dalam masyarakat dalam rangka proses pemberdayaan umat, merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang kultural dan edukatif terhadap peserta didik dan masyarakatnya yang semakin berat, tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut dalam segala jenisnya menurut Islam adalah erat kaitannya dengan usaha menyukseskan misi sebagai seorang muslim. lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang diteruskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah).

Dikatakan Mujamil Qomar (2002:2) Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling populer adalah lembaga institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Pesantren tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri atas: kyai, santri dan masyarakat sekitar termasuk atau terkadang perangkat desa. Di antara mereka kyai memiliki peran paling dominan dalam mewujudkan sekaligus mengembangkannya, akhirnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak bisa diintervensi pihak-pihak luar kecuali atas izin kyai. Kyailah yang mewarnai semua bentuk kegiatan pesantren sehingga menimbulkan perbedaan yang beragam sesuai dengan selera masing-masing.

Masyarakat sekarang ini begitu intens menjumpai perubahan-perubahan baik menyangkut pola pikir, pola hidup, kebutuhan sehari-hari hingga proyeksi kehidupan di masa depan. Kondisi demikian ini tentu sangat berpengaruh secara signifikan terhadap standar kehidupan masyarakat. Mereka, mau tidak mau senantiasa berusaha berfikir dan bersikap progresif sebagai respon terhadap perkembangan dan tuntutan zaman. Bentuk respon ini selanjutnya perlu dipertimbangkan oleh kalangan pesantren.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Depag mengenai peran pesantren dalam penyelenggaraan program Wajar 9 Tahun sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar (2002:73), bahwa sekarang ini kecenderungan masyarakat telah berubah, pada hal output pesantren tidak banyak berubah. Pokok permasalahannya bukan terletak pada potensi santri lulusan pesantren yang tidak pandai, melainkan pergeseran ukuran. Sekarang ini yang menjadi ukuran dalam masyarakat adalah masalah-masalah yang menyangkut wawasan sosial,

organisasi modern, pluralisme keilmuan. Masalah-masalah ini pada masa lampau tidak pernah diperhitungkan sama sekali dalam materi pendidikan pesantren. Masih dalam bukunya Mujamil Qomar, sebagaimana dikatakan Mustofa Rohman, bahwa saat ini pesantren menghadapi tantangan baru, yaitu tantangan pembangunan, kemajuan, pembaharuan serta tantangan keterbukaan dan globalisasi.

Sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan Islam, tentunya pondok pesantren tidak bersikap isolatif dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Respon yang positif adalah dengan memberikan alternatif-alternatif yang berorientasi pada pemberdayaan santri dalam menghadapi era global yang membawa persoalan-persoalan makin kompleks.

Dunia pesantren sudah harus merubah tujuan pendidikan yang diharapkan, tidak hanya tujuan keagamaan saja tetapi juga adanya penguasaan ilmu-ilmu umum secara seimbang dan keterampilan sehingga mereka tidak terisolasi dalam dunianya sendiri.

Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah merupakan pondok pesantren Salafi yang terdapat di Kabupaten Banyumas. Pondok pesantren ini diasuh oleh KH. Muhammad Thoha 'Alawy Al-Hafidz. Penekanan pendidikan di sana adalah pendidikan Qur'ani, karena itulah pondok pesantren Ath-Thohiriyyah lebih dikenal dengan pondok Qur'an. Walaupun pembelajaran madrasah diniyah pun ada, sehingga ada penggabungan dari kedua hal tersebut. Jadi santri tidak hanya

menguasai pengajaran terhadap kitab-kitab klasik tapi pembelajaran Qur'annya juga diterapkan.

Sebagai tempat berlangsungnya pendidikan Islam pondok pesantren Ath-Thohiriyyah masih kental sekali dengan nuansa ketradisionalannya sebagaimana wawancara penulis dengan pengasuh pondok pesantren Ath-Thohiriyyah pada tanggal 23 April 2010, bahwa tujuan didirikannya pondok pesantren Ath-Thohiriyyah adalah mencetak generasi yang soleh, solehah dan Qur'ani, yaitu generasi yang melakukan segala tindakan sesuai dengan tuntunan Al-quran dan mengajarkannya kepada masyarakat setelah mereka memperoleh pendidikan di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto.

Materi yang diajarkan di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah menggunakan kitab-kitab klasik. Ilmu yang diajarkan di sana yaitu: nahwu sharaf, fiqh, tafsir, ilmu kalam dan tasawuf. Sedangkan kebutuhan yang diinginkan saat ini tidak hanya itu saja, tetapi juga kemampuan untuk menguasai pengetahuan umum secara seimbang, kemampuan dalam bidang bahasa, baik bahasa Arab, bahasa Inggris dan lainnya, penguasaan terhadap komputer dan berbagai peralatan teknologi, kemampuan dalam bidang penelitian serta pola-pola pikir inovatif.

Dalam rangkaian sistem pengajaran metode menenpati urutan sesudah materi. Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan

coraknya sehingga metode mengalami transformasi, bila materi yang disampaikan berubah akan tetapi materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

Seperti halnya materi, hakikat metode hanya sebagai alat bukan tujuan., untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kyai maupun ustadz mampu memiliki metode yang tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik, maka proses belajar mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.

Metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah yaitu *bandungan*, *sorogan* dan hafalan dan beberapa metode yang lain. Tampaknya metode pengajaran yang dilakukan pesantren cenderung mempertahankan metode-metode yang telah ada dan yang telah diberlakukan selama ini tanpa evaluasi terhadap efektifitas dan efisiensi. Memang kultur pesantren sering kali beranggapan bahwa sesuatu yang sudah ada (termasuk metode pengajarannya) dianggap baik bahkan terbaik sehingga harus dipertahankan.

Dalam hal evaluasi, keberhasilan belajar di pesantren ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajarkan kitab kepada orang lain. Artinya jika audiennya puas, berarti santri tersebut lulus, sehingga legitimasi kelulusannya

adalah restu kyai sebagaimana dikatakan Mastuhu dalam Ahmad Muthohar (2002: 29). Bentuk sistem evaluasi lainnya adalah pengajian suatu kitab di pesantren dalam waktu tertentu lalu diberikan ijazah yang bentuknya adalah santri harus siap membaca kitab sewaktu-waktu kyai memanggilnya untuk membaca kitab tersebut. Dalam hal ini biasanya santri yang cerdas akan diminta kyai sebagai penggantinya.

Sistem evaluasi di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah sendiri sudah ada ujian tulisan dan ujian lisan serta seaman bagi yang menghafal Al-Qur'an. Walaupun sistem evaluasi khas pondok pesantren tetap ada yaitu pembacaan kitab.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto yang berjudul **Studi Tentang Pendidikan Islam di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto Kabupaten Banyumas (Tinjauan Tentang Tujuan, Materi, Metode dan Evaluasi).**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami penulisan ini, penulis memberikan arti tentang beberapa hal yang berkaitan dengan istilah dalam judul penulisan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Studi

Maksud studi dalam tulisan ini adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk menemukan atau memperoleh keterangan mengenai segala sesuatu yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

2. Pendidikan Islam

Maksud pendidikan Islam yaitu pendidikan yang dilakukan untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik yang dilakukan dengan upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi untuk mencapai kebahagiaan dan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

3. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto

Maksud pondok pesantren di sini adalah lembaga pendidikan Islam sebagai tempat para santri menuntut ilmu dan sekaligus tinggal di dalamnya yang lokasinya terletak di Desa Karangsalam Purwokerto.

4. Tujuan

Adapun tujuan yang penulis maksud adalah tujuan dari pendidikan Islam yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto.

5. Materi

Maksud materi di sini adalah mata pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

6. Metode

Metode di sini adalah jalan atau cara yang digunakan guru atau ustadz Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah untuk menyampaikan materi pendidikan Islam kepada para santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto dalam rangka untuk mencapai tujuan.

7. Evaluasi

Maksud evaluasi dalam penelitian ini adalah cara-cara yang digunakan oleh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah untuk mengetahui tingkat kemampuan santrinya dalam menyerap materi pembelajaran sehingga dapat diketahui tingkat kesulitan materi dan penggunaan metode yang tepat, serta kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan keterangan di atas maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini, adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk menemukan atau memperoleh keterangan mengenai pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengajaran, pembiasaan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi. Di tinjau dari cita-cita yang diinginkan, kurikulum yang digunakan, metode yang di tempuh dan evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimanakah pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto?”

Dari rumusan masalah di atas kemudian dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagaimana berikut:

1. Apa tujuan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto?
2. Apa materi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto?
3. Apa metode pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto?
4. Apa evaluasi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto?
5. Apakah ada keserasian antara tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto?

IAIN PURWOKERTO

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui lebih mendalam apa yang menjadi tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto.
 - b. Untuk mengetahui tingkat keserasian antara tujuan, materi, metode dan evaluasi di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Purwokerto.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dari segi ini, maka telaah pustaka akan menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga akan melakukan penelaahan kembali terhadap penelitian-penelitian yang relevan, kemudian penulis melihat sisi lain yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Zakiah Daradjat (1992) dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mengemukakan mengenai tujuan yang diharapkan dari pendidikan Islam yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil*. Dengan pola takwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah SWT dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin

meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup manusia dan akhirat nanti.

Azyumardi Azra (1999) dalam bukunya *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* mengemukakan tentang fungsi pendidikan itu sendiri bahwa pendidikan Islam jelas mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal pendidikan Islam berfungsi dalam menyiapkan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral dan penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Singkatnya, pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, sekaligus beriman dan beramal shaleh.

Penelitian tentang pendidikan di pesantren bukanlah penelitian yang pertama, sebelumnya telah dilakukan penelitian yang hampir sama. Di antara beberapa sumber yang merupakan hasil penelitian sebelumnya antara lain skripsi berjudul *Proses Pembelajaran Di Madrasah Salafiah Diniyah Al-Ittihad Pasir Kidul Purwokerto Barat* yang ditulis oleh Nur Fitriyah tahun 2007. Dalam skripsi tersebut ditekankan pada proses pembelajaran dimulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi yang di dalamnya tercakup mengenai tujuan, materi dan metode pembelajaran.

Selain skripsi tersebut skripsi yang berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Takhasus MA Wathoniyah Islamiyah*

Kabarongan Kemranjen Kabupaten Banyumas yang ditulis oleh Muntofingah tahun 2007. Dalam penelitian tersebut lebih mengkhususkan pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan kitab kuning yang dikhususkan untuk kelas *khasas*, yaitu siswa yang kurang mempunyai bekal yang cukup untuk bisa membaca dan memahami isi pelajaran yang terkandung dalam kitab kuning berdasarkan latar belakang pendidikan sebelumnya.

Sementara itu skripsi yang penulis angkat memiliki kesamaan dengan kedua skripsi di atas yaitu sama-sama menitikberatkan pada proses belajar mengajar.

Sedangkan letak perbedaannya terhadap penelitian yang penulis lakukan bahwa penulis lebih mengkhususkan pada tujuan, materi dan metode yang digunakan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto yang merupakan pondok pesantren yang tetap mempertahankan tradisionalnya.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Adapun metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang ditempuh untuk melaksanakan penelitian agar memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan objek dan tujuan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Yaitu metode penelitian yang berusaha

menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya dengan maksud untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2003: 162-163).

Penelitian deskriptis yang penulis lakukan adalah penelitian yang menggambarkan bagaimana proses pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto dengan alasan:

- a. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang masih eksis sampai sekarang dengan tetap mempertahankan sistem salafiahnya yakni kitab kuning sebagai acuan pokok dalam sistem pendidikannya tanpa adanya tambahan materi baru yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.
- b. Pesantren ini telah memenuhi syarat sebagaimana pesantren pada umumnya, baik dalam bidang administrasi maupun bidang edukatif.

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian antara lain:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto sebanyak 1 orang.
- b. Ustadz Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto sebanyak 10 orang.

- c. Pengurus Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Purwokerto sebanyak 26 anak.

4. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Purwokerto yang ditinjau dari tujuan, materi, metode dan evaluasi.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Dengan metode ini penulis melakukan penelitian dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi ini digunakan terhadap setiap kegiatan proses pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Purwokerto.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy j. Moleong, 2007:186).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan Islam serta data lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film (Lexy j. Moleong, 2007:216). Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data mengenai jumlah ustadz, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana yang ada.

6. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan sejak awal penelitian dimulai hingga penyusunan hasil akhir penelitian. Model analisis data yang digunakan adalah analisis data mengalir (*flow model analysis*) atau analisis data interaktif (*interactive*). Dari Milies dan Huberman sebagaimana dijelaskan dalam bukunya Sugiyono. Langkah-langkah analisisnya yaitu sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data
- b. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. jelasnya penulis melakukan seleksi terhadap data-data yang diperoleh, merangkum dan memfokuskan kepada hal yang akan diteliti.
- c. Data display, yaitu menyusun data hasil reduksi ke dalam urutan atau pola sehingga strukturnya dapat dipahami, selanjutnya dihubungkan antara pola yang satu dengan pola yang lainnya.

d. Pengambilan kesimpulan atau *verification*.

(Sugiyono, 2009: 336-345)

Untuk menguji keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi data yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2009: 330). Di sini penulis membandingkan antara hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi untuk mengetahui data yang diperoleh, sehingga data yang didapatkan akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.

G. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini, terlebih dahulu penulis jelaskan mengenai sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 (lima) bab dan setiap bab terbagi dalam beberapa sub bab. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan di bawah ini:

1. Bagian Formalitas

Pada bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

2. Bagian Isi Skripsi

Bab I, pada bab ini berisi pendahuluan yaitu mengenai latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, pada bab ini diuraikan mengenai pengertian pondok pesantren, elemen-elemen pondok pesantren, pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan islam, tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan islam, metode pendidikan islam, evaluasi pendidikan islam, dan pendidikan di pondok pesantren.

Bab III, pada bab ini diterangkan tentang deskripsi wilayah yang terdiri dari 5 (lima) sub bab: letak geografis, sejarah dan tujuan berdirinya, struktur organisasi, pengasuh, ustadz dan santri, sarana dan fasilitas.

Bab IV, pada bab ini diterangkan tentang proses pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto yang meliputi empat sub bab: mengenai tinjauan tentang tujuan pendidikan Islam, tinjauan tentang materi pendidikan Islam, tinjauan tentang metode pendidikan Islam, tinjauan tentang evaluasi pendidikan Islam dan analisis antara tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto.

3. Bagian Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Untuk melengkapi skripsi ini dicantumkan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Ada banyak pengertian tentang makna pondok pesantren berdasarkan pada beberapa pendapat. Sebelum penulis kemukakan pengertian pondok pesantren, terlebih dahulu akan penulis kemukakan pengertian dari kata-kata pondok dan pesantren.

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali dari bahasa Arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama (Zamakhsyari Dhofier, 1994:18). Nurcholis Madjid (2001:24) mengartikan pondok sebagai bangunan-bangunan kecil tempat tinggal santri.

Adapun perkataan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal para santri (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 18). Clifford Beert dalam Samsul Ma'arif mengartikan istilah pesantren atau pondok memiliki kata dasar “santri”. Kata ini mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit ialah seorang murid atau sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren, sementara dalam arti luas dan umum santri ialah bagian penduduk Jawa yang memeluk agama Islam secara benar, bersembahyang, pergi ke masjid dan berbagai aktivitas lainnya (Samsul Ma'arif, 2008:63).

Mujamil Qomar (2002:2) mendefinisikan pesantren sebagai tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Dikatakan Mastuhu dalam Ahmad Muthohar (2007:12) bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Sedangkan Zamakhsyari Dhofier (1994:18) sendiri menekankan bahwa pada dasarnya pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan istilah “kyai”.

Dari beberapa pengertian di atas, yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah sebuah bangunan yang awalnya dibuat secara sederhana yang digunakan sebagai tempat tinggal atau asrama untuk para santri, dimana di dalam asrama tersebut berlangsung bermacam-macam kegiatan bagi para santri. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam kegiatan tersebut santri berada di bawah bimbingan kyai atau pada asatidz (guru-guru).

2. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren (Zamakhsyari Dhofier, 1994:44). Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut akan berubah status menjadi pesantren.

Dikatakan oleh Imam Bawani (1993:89) bahwa jika dilihat dari proses muncul atau lahirnya sebuah pesantren, maka kelima elemen itu urutannya adalah kyai, masjid, santri, pondok dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kyai sebagai cikal bakal berdirinya pesantren biasanya tinggal di sebuah pemukiman baru yang cukup luas karena terpanggil untuk berdakwah maka dia mendirikan masjid yang terkadang bermula dari mushola atau langgar sederhana. Jama'ah semakin ramai, dan yang tempat tinggalnya jauh ingin menetap bersama kyai. Mereka inilah dan para jama'ah yang lainnya biasanya disebut sebagai santri. Jika mereka yang bermukim disitu jumlahnya cukup banyak maka perlu dibangun pondok atau asrama khusus agar tidak mengganggu ketenangan masjid serta keluarga kyai. Dengan mengambil tempat di masjid, kyai mengajar santrinya dengan materi kitab-kitab Islam klasik. Lebih jelasnya kelima elemen tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

a. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah

pesantren diibaratkan seperti sebuah jantung bagi kelangsungan hidup manusia. Alasan pentingnya kedudukan seorang kyai karena dialah yang menjadi perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan kadang juga menjadi pemilik tunggal sebuah pesantren. Sudah sewajarnya jika maju mundurnya sebuah pesantren tergantung pada tingkat kemampuan yang dimiliki oleh kyai tersebut.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang paling berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya
- 3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya). (Zamakhsyari Dhofier, 1994:55).

Dikatakan Mukti Ali dalam Imam Bawani (1993:90) bahwa gelar atau sebutan kyai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan Islam, keikhlasan dan keteladanannya di tengah umat, kekhusyu'annya dalam beribadah dan kewibawaannya sebagai seorang pemimpin.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kyai merupakan orang yang tinggi pengetahuan agamanya, yang memimpin sebuah pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik

kepada santrinya serta memberikan semuanya untuk berjuang kepada masyarakat.

b. Masjid

Di dunia pesantren masjid dijadikan sebagai sentral kegiatan pendidikan Islam. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar adalah masjid. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan sebuah masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan memimpin sebuah pesantren (Zamakhsyari Dhofier, 1994:49).

Fungsi masjid yang paling utama adalah sebagai tempat kegiatan shalat berjama'ah. Selain untuk kegiatan tersebut, masjid juga berfungsi sebagai sarana pengajian umum, melakukan I'tikaf, wirid, doa tadarus Al-Qur'an dan sebagainya.

Selain kegiatan-kegiatan di atas, ada beberapa pesantren tertentu yang menggunakan masjid sebagai sentral kegiatan pengajaran, misalnya dengan sistem sorogan dan wetonan yang biasanya mengambil tempat secara rutin di bagian serambi muka (Imam Bawani, 1993:92).

Dari hal tersebut bahwa masjid merupakan salah satu elemen pondok pesantren yang tidak dapat dipisahkan, karena masjid

digunakan sebagai tempat pengkajian kitab kuning dan aktivitas lainnya.

c. Santri

Santri adalah istilah lain dari siswa, hanya saja penyebutan santri digunakan untuk siswa yang belajar agama di pesantren. Diatakan John dalam Zamakhsyari Dhofier (1994:18) berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji, kemudian Derg juga berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.

Menurut Imam Bawani (1993:93) istilah “santri” sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian:

- 1) Santri adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam pengertian ini santri dibedakan kontras dengan mereka yang disebut kelompok “abangan” yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pre-Islam, khususnya yang berasal dari mistisme Hindu-Budha.
- 2) Santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren.

Kedua pengertian tersebut memang berbeda, tetapi mempunyai satu kesamaan yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam.

Kemudian Zamakhsyari Dhofier (1994:51-52) membagi santri menjadi 2 (dua) kelompok yaitu:

- 1) *Santri Mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren

2) *Santri Kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa santri adalah siswa yang menetap di pesantren untuk mempelajari pendidikan yang diajarkan oleh kyai sebagai pemimpin.

d. Pondok

Dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal para santri atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Menurut Zamakhsyari Dhofier (1994:46-47) ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri, yaitu:

- (1) Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai
- (2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa yang tidak terdapat pemukiman yang cukup untuk menampung santri-santri, dengan demikian perlulah suatu asrama khusus bagi santri
- (3) Ada sikap timbale balik antara kyai dan santri dimana para santri menganggap kyai seolah-olah seperti bapak sendiri.

Dikatakan Jamali dalam Mujamil Qomar (2005:88) bahwa pondok ialah bangunan asrama-asrama penginapan santri.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok merupakan tempat menetap para santri dalam mempelajari agama Islam.

e. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Lembaga pendidikan pesantren bisa dikatakan berbeda dengan lembaga pendidikan formal. Perbedaan yang menonjol adalah penggalian khasanah budaya Islam melalui kitab-kitab Islam klasik yang dijadikan sebagai rujukannya. Dari sini dapat dilihat bahwa pesantren adalah pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Pengajaran “kitab-kitab kuning“ telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas proses belajar mengajar di pesantren.

Tujuan utama pengajaran di pesantren adalah untuk mendidik calon-calon ulama (Zamakhsyari Dhofier, 1994:50). Sedangkan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Ada pesantren yang khusus mendalami ilmu alat (nahwu, shorof), pesantren yang khusus mendalami ilmu falaf, bahkan akhir-akhir ini banyak kemunculan pesantren dengan spesialisasi baru seperti pesantren pertanian, pertukangan, keterampilan, koperasi dan gerakan pelestarian lingkungan (Imam Bawani, 1993:96).

Keseluruhan kita-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam delapan kelompok, yaitu nahwu dan shorof, fiqih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika serta cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah (Zamakhsyari Dhofier, 1994:50).

Kemudian untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut digunakan metode wetonan dan sorogan (Nurcholis Madjid, 1997:31). Wetonan adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, sedangkan kelompok santri mendengarkannya, mereka memperhatikan kelompoknya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit (Zamkhsyari Dhofier, 1994:28). sedangkan sorogan merupakan suatu metode pengajaran yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual (Zamakhsyari Dhofier, 1994:28).

Kelima elemen dasar tadi yakni kyai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik adalah syarat mutlak untuk memenuhi sebuah pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajaran yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut akan berubah statusnya menjadi pesantren.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe-“ dan akhiran “-kan” mengandung arti “perbuatan”. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “piedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan

“education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa (Ramayulis, 1999:4). Menurut Binti Maunah (2009:7) pendidikan ialah usaha yang sadar, teratur, sistematis dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (2009:11) pendidikan ialah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rokhani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat. Al-Ghozaly sendiri memiliki pendapat tentang pendidikan sebagai mana dikutip Abidin Ibnu Rusn, yaitu sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO

Pendidikan menurut Al-Ghozaly yaitu: proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna (Abidin Ibnu Rusn, 1998:56).

Dari beberapa pengertian pendidikan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja kepada anak didik agar ia memiliki pengetahuan dan kepribadian yang baik, berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa digunakan untuk menunjuk pengertian pendidikan antara lain yang populer adalah at-tarbiyyah, at-ta'dib dan at-ta'lim yang mana pada ketiga istilah ini belum ada kesepakatan istilah mana yang digunakan, kemudian di bawah ini adalah penjelasan dari masing-masing istilah tersebut:

a. At-Tarbiyyah

Tarbiyah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab dengan kata kerja “rabba” (Zakiyah Daradjat,1992:25) yang memiliki arti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Kemudian Abdurrahman An-nahlawi menjelaskan dalam bukunya *Abuddin Nata* (1997:7) bahwa kata tarbiyah itu berasal dari tiga kata, yaitu *rabba*, *yarbu*, yang berarti mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak didik dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya. Kemudian berasal dari kata *rabiyah*, *yarba* yang berarti menjadi besar, hal itu dikarenakan pendidikan mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, yang terakhir berasal dari kata *rabba*, *yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.

b. At-ta'dib

Ta'dib merupakan kata lain yang memiliki makna sebagai makna pendidikan. Sebagai mana kita jumpai dalam hadis Nabi SAW yang berbunyi, “*Addabani rabby fa ahsan ta'diby*” yang artinya

”Tuhanku telah mendidikku maka Ia sempurnakan pendidikanku”
(Zakiyah Daradjat, 1992:26).

Kemudian Naquib Al-Attas menjelaskan sebagai mana yang dikutip Hery Noer Aly (1999:9) istilah adab berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan demikian maka kata adab mencakup pengertian ‘ilmu dan ‘amal.

Samsul Nizar dalam bukunya juga mengemukakan tentang at-ta’dib yang berarti pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan.

Oleh karena itu, pendidikan menurutnya memiliki fungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan (Samsul Nizar, 2002:30).

c. At-ta’lim

Kata ini berasal dari kata *alama* yang memiliki pengertian sekedar member tahu dan memberi pengetahuan tidak mengandung arti pembinaan kepribadian. Sebagai mana difirmankan oleh Allah SWT dalam surat An-naml ayat 16 yang berarti “*Berkata (Sulaiman) wahai manusia telah diajarkan kepada kami pengertian bunyi burung*”

hal tersebut tidak ada pembinaan kepribadian, karena ta'lim dalam konteks ini hanyalah sekedar memberi pengetahuan (Zakiyah Daradjat, 1992:27).

Kemudian Hery Noer Aly (1999:7) mengutip dari Jalal menjelaskan tentang ta'lim yaitu proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati.

Kemudian definisi pendidikan Islam menurut para ahli adalah sebagai berikut:

a. Menurut Arifin

Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya (Arifin, 2006:7).

b. Menurut Armai Arief

Pendidikan Islam merupakan usaha yang sistematis dalam membentuk manusia yang bersikap, berfikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan agama Islam untuk keselamatan dan kebahagiaan hidupnya di dunia maupun di akhirat (Armai Arief, 2002:88).

c. Menurut Nur Uhbiyati

Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim (Nur Uhbiyati, 2005:11).

d. Menurut Hery Noer Aly

Pendidikan Islam ialah usaha berproses yang dilakukan manusia secara sadar dalam membimbing manusia menuju kesempurnaannya berdasarkan Islam (Hery Noer Aly, 1999:13)

e. Menurut Ahmad tafsir

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin (Ahmad Tafsir, 2004:32).

Bila kita amati mengenai pengertian pendidikan Islam diatas, maka dari berbagai pendapat yang berbeda itu ada titik persamaan yang dapat disimpulkan menjadi satu pengertian, yaitu pendidikan Islam adalah usaha sadar orang dewasa kepada anak didiknya untuk mengembangkan fitrahnya dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya baik jasmani maupun rokhani menuju terbentuknya kepribadian muslim yang taat kepada nilai dan norma sosial serta agama yang menjadi penyelamat alam ini.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri (Nur Uhbiyati, 2005:19). Dasar suatu bangunan yaitu pondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan tersebut tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu pondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideology yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya dasar ini maka pendidikan islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan atau memengaruhi.

Adapun dasar-dasar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan disamping masalah keimanan juga pendidikan . firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq:1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang

mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Dari ayat tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia, selanjutnya untuk memperkokoh dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.0

Bahkan tidak hanya itu Tuhan juga memberikan bahan atau materi pendidikan agar manusia hidup sempurna di dunia ini. Firman Allah dalam surat Al-Baqoroh:31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan diajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman ‘sebutkan kepadaKu nama semua benda ini, jika kamu benar!’

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk memahami segala sesuatu belum cukup apabila hanya memahami apa dan bagaimana manfaat benda itu tetapi harus memahami sampai hakikat dari benda itu.

Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan manusia untuk menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat, yang akan dapat diperoleh dengan proses penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

b. As-Sunnah

Rosululloh SAW mengatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitan dalam hal ini M. Athiyah Al-Abrasyd dalam Nur Uhbiyati (2005:21) mengatakan: “Pada suatu hari Rosul keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan; dalam pertemuan pertama, orang-orang yang berdoa kepada Alloh SWT, mendekatkan diri kepadaNya; dalam pertemuan kedua, orang-orang yang sedang memberikan pelajaran maka beliau langsung bersabda:

أما هو لاء فيسئلون الله فإن شاء أعطاهم وإن شاء معنهم
أما هولاء فيعلمون الناس وإنما بعثت معلما

Artinya: “Mereka ini (pertemuan pertama) minta kepada Alloh, bila

Tuha menghendaki maka Ia akan memenuhi permintaan tersebut, dan jika Ia tidak menghendaki maka tidak akan dikabulkan-Nya. Tetapi golongan kedua ini mereka mengajar

manusia sedangkan saya sendiri diutus untuk juru didik”.

IAIN PURWOKERTO

Setelah itu beliau duduk pada pertemuan kedua ini. Praktek ini membuktikan kepada kita suatu contoh terbaik betapa Rosul mendorong orang untuk belajar dan menyebarkan ilmu secara luas serta suatu pujian atas keuatamaan seorang juru didik.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Rosulalloh sangat menjunjung tinggi pendidikan dan memotivasi manusia agar berkiprah dalam dunia pendidikan dan pengajaran.

c. Ijtihad

Ijtihad yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan As-sunnah (Zakiyah Daradjat, 1992:21). Ijtihad dalam hal ini bisa saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk dalam aspek pendidikan tetapi tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad dalam bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju sehingga ijtihad itu terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem dalam artinya yang luas.

Ijtihad dalam bidang pendidikan tetap harus bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha (Hery Noer Aly,

1999:51). Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak dan kesengajaan serta berkonsekwensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya.

Menurut Ahmad Tafsir (2004:51) tujuan umum pendidikan Islam ialah muslim yang sempurna atau manusia yang takwa, manusia beriman atau manusia yang beribadah kepada Alloh. Sedangkan menurut Armai Arief (2002:16) Ketika pendidikan Islam diartikan sebagai proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai kholifah Alloh di muka bumi, maka tujuan dalam hal ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

Berbeda halnya dengan apa yang dikatakan Mastuhu (1999:96) bahwa tidak hanya ketakwaan saja yang menjadi tujuan tetapi juga peningkatan mutu sumber daya manusia, dikatakan bahwa pada dasarnya maksud dan tujuan pembangunan di bidang pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia baik mutu dalam arti moral-spiritual, maupun mutu dalam arti intelektual-profesional atau kemampuan bekerja dan beramal sesuai konteknya.

Dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah batas akhir yang dicita-citakan tercapai melalui suatu usaha pendidikan dan melingkupi seluruh aspek kebutuhan manusia yang perlu dikembangkan.

Tujuan pendidikan islam itu sendiri di bagi menjadi dua yaitu,tujuan akhir dan tujuan sementara. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Tujuan akhir pendidikan islam

Tujuan akhir pendidikan islam adalah tujuan yang hendak di capai oleh pendidik terhadap peserta didik melalui seluruh proses pendidikan. Tujuan akhir tersebut juga dengan tujuan tertinggi, tujuan umum, tujuan total, atau tujuan lengkap (Hery Noer Aly, 1999:76).

Para ahli pendidikan islam telah mengemukakan tujuan akhir pendidikan islam dalam redaksi yang berbeda-beda. Al-ghozali dalam Abidin Ibnu Rusn (1998:57-59), membagi tujuan pendidikan islam menjadi dua yaitu:

Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada allah, pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada tuhan pencipta alam. Tujuan jangka pendek ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan, baik yang termasuk fardu 'ain maupun fardu kifayah.

Menurut Zakiah Daradjat(1992:31) tujuan akhir pendidikan islam ialah insan kamil yang mati dan akan menghadap tuhannya dalam keadaan berserah diri. Bahwa mati dalam keadaan pasrah bertawakal kepada Alloh sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup, jelas ini berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya.

Jadi tujuan yang diharapkan dalam pendidikan Islam ialah kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kembali kepada Sang Kholik dalam keadaan iman dan Islam.

b. Tujuan sementara

Ini merupakan penjabaran dari tujuan akhir serta berfungsi membantu memelihara arah seluruh usaha dan menjadi batu loncatan untuk mencapai tujuan akhir.

Pendidikan Islam adalah usaha yang berproses sepanjang hayat manusia, prinsip ini memungkinkan lahirnya banyak tujuan sementara. Kemudian Islam adalah agama yang sesuai untuk setiap tempat dan masa. Prinsip ini memungkinkan lahirnya perbedaan tujuan sementara di setiap tempat dan masa. Oleh sebab itu, pendidikan Islam membuka pintu bagi para ulama untuk berijtihad dalam menetapkannya.

Dari tujuan pendidikan Islam di atas, maka pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki tujuan yang diharapkan. Dikatakan Mastuhu dalam Mujamil Qomar (2005: 3) bahwa selama ini belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren. Kalau pun ada hal itu merupakan rangkuman hasil wawancara para peneliti terhadap pesantren objek penelitian.

Namun secara umum sebagaimana diungkapkan Zamakshari Dhoffier (1994: 21), tujuan pendidikan di pondok pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menciptakan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah

untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Selain itu tujuan pendidikan pesantren juga disampaikan oleh Mastuhi dalam Mujamil Qomar (2005: 4) yang merupakan hasil wawancara beliau yang terakhir bahwa Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *Rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, teguh menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Di antara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan. Para kyai selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual. Murid dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya. Anak-anak yang cerdas dan memiliki kelebihan dari pada yang lain diberi perhatian istimewa dan selalu didorong untuk terus mengembangkan diri dan menerima kuliah pribadi secukupnya. Murid-murid juga diperhatikan tingkah laku moralnya secara teliti. Mereka diperlakukan sebagai

makhluk yang terhormat sebagai titipan Tuhan yang harus disanjung. Kepandaian berpidato dan berdebat betul-betul dikembangkan. Kepada murid ditanamkan perasaan kewajiban dan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain, mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar terus menerus sepanjang hidup.

Dikatakan M. Dian Nafi (2007: 50) bahwa alumni pesantren diharapkan mempunyai kompetensi keilmuan yang memadai, integritas yang tinggi dan mampu mentransfer ilmu yang telah diperoleh ke dalam kehidupan masyarakat.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, beretika, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan sehingga menjadi manusia yang berguna bagi masyarakatnya.

4. Materi Pendidikan Islam

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam sebagai suatu sistem adalah materi. Materi pendidikan islam ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem pendidikan (Nur Uhbiyati, 2005:161).

Materi pendidikan ini lebih dikenal dengan istilah kurikulum. Sedangkan kurikulum menunjuk kepada materi yang sebelumnya telah disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Omar Mohammad Al-Toumy (1979:520-523) prinsip-prinsip dasar yang dijadikan pegangan pada waktu menyusun kurikulum ada tujuh macam, yaitu:

- a. Prinsip pertama adalah pertautan yang sempurna dengan agama termasuk ajaran dan nilainya.
- b. Prinsip menyeluruh atau universal pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- c. Prinsip ketiga adalah keseimbangan yang relative antara tujuan dan kandungan kurikulum.
- d. Prinsip keempat berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar. Begitu juga dengan alam sekitar baik fisik dan sosial dimana pelajar itu hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran, pengalaman dan sikapnya.
- e. Prinsip kelima adalah pemeliharaan perbedaan individual di antara pelajar dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan masalahnya, juga memelihara perbedaan dan kelainan diantara alam sekitar dan masyarakat.
- f. Prinsip keenam adalah prinsip perkembangan dan perubahan.
- g. Prinsip ketujuh yaitu prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

H. M. Arifin (2006:141) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan pada waktu menyusun kurikulum mencakup empat macam, yaitu:

- a. Kurikulum pendidikan yang sejalan dengan idealitas Islam adalah kurikulum yang mengandung materi (bahan) ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup islami.
- b. Untuk berfungsi sebagai alat yang efektif mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus mengandung tata nilai islami yang intrinsik dan ekstrinsik yang mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam.

- c. Kurikulum yang islami itu diproses melalui metode yang sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam tujuan pendidikan islam
- d. Kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan islam harus saling berkaitan dan saling menjiwai dalam proses mencapai produk yang dicita-citakan menurut agama.

Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pertimbangan-pertimbangan para ahli pendidikan islam dalam menentukan atau memilih kurikulum adalah dari segi agama, akhlak atau budi pekerti dan berikutnya barulah segi kebudayaan dan manfaat.

Selanjutnya apabila hal tersebut diperbandingkan dengan pemikiran atau pandangan pendidikan pada umumnya lebih mengutamakan berbagai pertimbangan antara lain: perkembangan perorangan sampai batas yang optimal, partisipasi dalam pembangunan masyarakat, penyesuaian diri terhadap alam sekitar, nilai guna (kemanfaatan) mata pelajaran yang dihadapi bagi kehidupan dan lain-lain. Namun kesemuanya itu ditujukan untuk kepentingan hidup di dunia saja. Berbeda dengan pendidikan islam yang lebih mengutamakan kebahagiaan hidup di alam akhirat.

Kurikulum pendidikan islam merupakan salah satu komponen yang amat penting dalam proses pendidikan islam. Kekeliruan dalam penyusunan kurikulum akan membawa ahli didik mengemukakan ketentuan berbagai macam guna penyusunan kurikulum itu.

Dikatakan Imam Al-Ghozaly dalam Nur Uhbiyati menyatakan bahwa ilmu-ilmu pengetahuan yang harus dijadikan bahan kurikulum

lembaga pendidikan yaitu:

- a. ilmu-ilmu yang *fardhu ain* yang wajib dipelajari oleh semua orang islam, meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari dalam kitab suci Al-Qur'an (kitab Allah),
- b. ilmu-ilmu yang merupakan *fardhu kifayah* terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, seperti ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industry (Nur Uhbiyati, 2005:170).

Sedangkan Arifin (2006:141) menyatakan kategori ilmu pengetahuan islam yang harus dijadikan materi kurikulum sebagai berikut:

- a. ilmu pengetahuan dasar yang esensial adalah ilmu-ilmu yang membahas Al-qur'an dan hadis,
- b. ilmu-ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Ilmu ini memasukkan ilmu-ilmu antropologi, pedagogic, psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, hukum dan sebagainya,
- c. ilmu-ilmu pengetahuan tentang alam atau disebut al-'ulum al kauniyah (ilmu-ilmu pengetahuan alam) yang termasuk di dalamnya antara lain ilmu biologi, fisika dan astronomi.

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern adalah semua yang secara nyata terdiri dalam proses pendidikan di sekolah (Ahmad Tafsir, 2008:53). Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang actual,

yang nyata, yaitu yang actual terjadi di sekolah dalam proses belajar. Di dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, atau dapat dianggap sebagai pengalaman belajar seperti berkebun, olah raga, pramuka, dan pergaulan. Selain mempelajari bidang studi, semuanya itu merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat.

Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa materi pendidikan islam tidak hanya materi-materi agama saja yang diajarkan tetapi materi yang bersifat umum dan keterampilan juga perlu diajarkan untuk kesempurnaan kepribadian islam yang dicita-citakan.

Dalam hal materi pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren tentunya mengacu kepada hal-hal yang lebih bersifat agamis, meskipun ada beberapa pesantren yang sudah memajukan materi lain di dalamnya.

Ketika pondok pesantren yang awalnya bermula dari pengajian yang berlangsung di langgar (sunat) atau masjid, kurikulum pengajian masih dalam bentuk yang sederhana, yakni berupa inti ajaran Islam yang mendasar. Rangkaian trio komponen ajaran Islam yang berupa iman, Islam dan ihsan atau doktrin ritual dan mistik telah menjadi perhatian kyai perintis pesantren sebagai isi kurikulum yang diajarkan kepada santrinya. Penyampaian tiga komponen ajaran Islam tersebut dalam bentuk yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual masyarakat (santri) dan kualitas keberagamaannya pada waktu itu. Dikatakan Aya Sofiat et.al dalam Mujamil Qomar (2005: 109) bahwa isi pengajian itu

berkisar pada soal rukun iman, rukun Islam, akhlak dan ilmu hikmah atau tasawuf.

Peralihan dari langgar lalu berkembang menjadi pondok pesantren yang ternyata membawa perubahan materi pengajaran. Mahmud Yunus (1985: 232) mencatat, ilmu yang mula-mula diajarkan di pesantren adalah ilmu *sharaf* dan *nahwu*, kemudian ilmu fiqh, tafsir, ilmu kalam (tauhid) dan akhirnya sampai kepada ilmu tasawuf.

Sedangkan Zamakhsyari Dhofier (1994: 50) menggolongkan materi-materi yang diajarkan di pondok pesantren ke dalam delapan kelompok yaitu:

1. Nahwu (syintat) dan shorof (morfologi)
2. Fiqh
3. Ushul Fiqh
4. Hadits
5. Tafsir
6. Tauhid
7. Tasawuf dan etika
8. Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan balaghah

Materi-materi tersebut berrbentuk kitab-kitab klasik yang meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid teba; mengenai Hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya itu dapat pula digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu:

1. Kitab-kitab dasar

2. Kitab-kitab tingkat menengah
3. Kitab-kitab besar

Kemudian Nurcholish Madjid (1992: 31-32) memperinci kitab-kitab yang dipelajari, yaitu:

1. Cabang ilmu fiqh, meliputi:

- a. *Safinat – u ‘I-shalah*
- b. *Safinat – u ‘I-Najah*
- c. *Fath-u I-Qarib*
- d. *Taqrib*
- e. *Fath-u ‘l-mu’in*
- f. *Minhaj-u ‘I-qowim*
- g. *Muthma’innah*
- h. *Al-Iqna’*
- i. *Fathu-u ‘l-wahhab*

2. Cabang ilmu tauhid, meliputi:

- a. *‘Aqidat-u ‘l-‘awamm (nazham)*
- b. *Bad’-u ‘l-amal (nazham)*
- c. *Sanusiyah*

3. Cabang ilmu tasawuf, meliputi:

- a. *Al-Nashaih-u ‘I-Diniyah*
- b. *Irsyad-u ‘l-‘ibad*
- c. *Tanbih-u ‘I-ghafilin*
- d. *Minhaj-u ‘I-bidin*

- e. *Al- Da'wat-u 'I-Tammah*
- f. *Al-Hikam*
- g. *Risalat-u 'I-mu'awanah wa 'I-Muzhaharah*
- h. *Bidayat-u 'I-Hidayah*

4. Cabang ilmu nahwu – sharaf, meliputi:

- a. *Al-Maqsud (nazham)*
- b. *'Awamil (nazham)*
- c. *'Imrithi (nazham)*
- d. *Ajurumiyah*
- e. *Kaylani*
- f. *Mirhat-u 'I-'Irab*
- g. *Ibnu 'Aqil*

5. **Metode Pendidikan Islam**

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh

seorang guru akan berdaya guna dan berhasil jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam bukunya Armai Arief dijelaskan beberapa metode pendidikan islam yang dapat digunakan dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut:

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yaitu sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama islam. (Armai Arief, 2002:110).

Metode ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negative menjadi positif. Namun demikian hal ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh yang

baik dari pendidik.

IAIN PURWOKERTO

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu metode yang dilakukan dengan cara member contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. (Armai Arief, 2002:120)

Untuk menciptakan anak yang sholeh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja karena yang lebih penting bagi siswa adalah figure yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip

tersebut, sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

c. Metode Pemberian Ganjaran

Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan (Armai Arief, 2002:127). Metode ini dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan. Tetapi metode ini dapat menimbulkan dampak negative apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga dapat menyebabkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi daripada teman-temannya.

d. Metode Pemberian Hukum

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari hal ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang ia lakukan.

Adapun syarat-syarat dalam pemberian hukuman menurut Armai Arief (2002:131) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih dan sayang,
- 2) Harus didasarkan kepada alasan keharusan,
- 3) Harus menimbulkan kesan di hati anak,
- 4) Harus menimbulkan keinsafan dan penyesalan kepada anak didik,
- 5) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Muhaimin dan Abd. Majid menambahkan dalam bukunya Armai Arief, bahwa hukuman yang diberikan haruslah:

- 1) Mengandung makna edukasi,
- 2) Merupakan jalan (solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada),
- 3) Diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun.

e. Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai (Armai Arief, 2002:136).

Menurut Tayar Yusuf yang dimaksud dengan metode ceramah yaitu cara menyampaikan materi pelajaran tertentu dengan jalan penuturan secara lisan kepada anak didik atau khalayak ramai (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1997:41).

Sedangkan menurut Yunus Namsa (2000:68) metode ceramah ialah cara pendidik menyajikan materi pelajaran secara lisan kepada peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Ciri yang menonjol dalam metode ceramah dalam pelaksanaan pengajaran di kelas adalah guru tampak sangat dominan adapun murid mendengarkan dengan teliti dan mencatat isi ceramah yang disampaikan oleh guru di depan kelas.

f. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab (Armai Arief, 2002:140). Menurut Tayar Yusuf dan Syaeful Anwar yang dimaksud dengan metode tanya jawab adalah suatu cara menyampaikan materi pelajaran dengan jalan guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa untuk dijawab (Tayar Yusuf dan Syaeful Anwar, 1997:61).

Sedangkan menurut Basyirudin Usman metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan guru menjawab pertanyaan (Basyirudin Usman, 2002:43).

Metode ini dapat digunakan sebagai ukuran untuk menetapkan kadar pengetahuan setiap anak didik dalam suatu kelas. Karena metode ini tidak memberikan kesempatannya yang sama pada murid untuk menjawab pertanyaan. Metode tanya jawab dapat dipakai oleh guru untuk menetapkan pikiran secara umum apakah anak didik yang mendapat giliran pertanyaan sudah memahami bahan pelajaran yang diberikan.

g. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu alternative metode atau cara yang dapat di pakai oleh seorang guru di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa (Armae Arief, 2002:146).

Menurut Basyirudin Usman (2002:36) metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argument secara rasional dan objektif.

Metode ini berfungsi untuk merangsang murid berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau cara saja tetapi memerlukan wawasan ilmu pengetahuan yang mampu mencari jalan terbaik.

h. Metode Kisah

IAIN PURWOKERTO

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal baik yang sebenarnya terjadi maupun hanya rekaan saja (Poerwadarminta, 1984:2002).

Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa, karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terperangah oleh topic dan kisah tersebut (Abdurrahman An-Nahdlawi, 1994:239).

Tetapi metode ini juga bersifat menolong dan dapat menajuhkan siswa.

i. Metode Pemberian Tugas

Pemberian tugas atau resitasi adalah terjemahan dari bahasa inggris “to cite” yang artinya mengutip, yaitu siswa mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian pelajaran itu dari berbagai buku tertentu, lalu belajar sendiri dan berlatih hingga siap sebagaimana mestinya (Tayar Yusuf dan Syaeful Anwar, 1995:67).

Metode ini populer dengan sebutan pekerjaan rumah (PR). Sebetulnya bukan hanya di rumah, tetapi dapat dikerjakan di sekolah, di halaman, di perpustakaan, laboratorium, musholla atau tempat-tempat lainnya. Dengan metode ini pengetahuan yang diperoleh murid baik dari hasil kerja, hasil eksperimen, atau penyelidikan yang banyak berhubungan dengan minat dan berguna untuk hidup mereka dan akan lebih lama diingat.

IAIN PURWOKERTO

Sedangkan untuk metode pembelajaran di pondok pesantren yang digunakan yaitu:

1. Metode Sorogan

Metode sorogan yaitu penyampaian materi dimana seorang santri atau murid maju dengan membawa kitab untuk dibaca di hadapan guru atau kyai (Nur Uhbiyati, 2005:205).

Kelebihan metode ini guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai oleh muridnya , sedangkan kekurangannya

adalah tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid, sehingga bila menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.

2. Metode Bandungan

Metode bandungan adalah sekelompok murid (antara 5 – 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit (Zamakhsyari Dhofier, 1994:28).

Metode ini memang lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak, selain itu materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya. Tetapi metode ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.

3. Metode Mudzakah

Secara umum, mudzakah berarti suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas masalah duniyah seperti ibadah (ritual) dan akidah (ideologi) serta masalah agama pada umumnya.

Menurut Imran Arifin dalam Armai Arief (2002:157) metode mudzakah adalah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah

yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan.

Diantara tujuan penggunaan metode ini adalah untuk melatih santri agar lebih terlatih dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada, disamping untuk menguji keterampilan mereka mengutip sumber-sumber argumentasi dari kitab tersebut.

4. Metode Muhawaroh

Metode muhawaroh adalah suatu kegiatan berlatih, bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok. Sebagian pesantren hanya mewajibkan pada saat-saat tertentu yang terkait dengan kegiatan lain. Sedangkan sebagian pesantren lainnya yang amat terbatas jumlahnya mewajibkannya setiap hari. Banyak keuntungan yang dipetik melalui metode ini, antara lain dapat membentuk lingkungan yang komunikatif menggunakan bahasa asing, dan secara kebetulan dapat menambah perbendaharaan kata (mufradt) tanpa hafalan.

6. Evaluasi Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan islam, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai dalam program dan diproses dalam produk kependidikan islam atau output kependidikan islam.

Evaluasi dalam pendidikan islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar

perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius (Arifin, 2006:162). Karena manusia bukan hanya saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religious, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada tuhan dan masyarakatnya.

Menurut Oemar Hamalik (1982:106) evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Lain halnya dengan Zuhairini dkk (1981:139) mengartikan evaluasi pendidikan islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan islam.

Pada intinya sama bahwa evaluasi pendidikan yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang diajarkan. Program evaluasi diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan baik berkaitan dengan materi, metode, maupun fasilitas.

Menurut Arifin sasaran evaluasi pendidikan islam secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak didik, yaitu:

- a. Sikap dan pengalaman pribadinya, hubungannya dengan tuhan,
- b. Sikap dan pengalaman dirinya, hubungannya dengan masyarakat,
- c. Sikap dan pengalaman kehidupannya, hubungannya dengan alam sekitar,

- d. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat, serta selaku kholifah di muka bumi.

Sebagaimana yang dikatakan Ismed Syarif dan Ramdono dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2006:123) cirri-ciri khusus evaluasi pendidikan modern adalah sebagai berikut:

- a. Lebih mementingkan hasil belajar fungsional daripada pengertian skill dan kesanggupan,
- b. Lebih menitikberatkan pada pengukuran terhadap pemahaman dan interpretasi dan tidak lagi terhadap informasi yang terpisah-pisah skill maupun kesanggupan,
- c. Makin banyak menggunakan tes-tes informal sebagai pelengkap tes-tes formal,
- d. Mengembangkan analisis unsure-unsure kesanggupan mental seperti analisis terhadap kesanggupan membaca,
- e. Berbagai teknik dikembangkan untuk mengukur peranan individu maupun kelompok dalam rangka mendalami dinamika kelompok,
- f. Tes-tes kepribadian makin dikembangkan dan disebarakan.

Dengan menggunakan sistem evaluasi yang tepat sasaran, maka seorang guru akan dapat mengetahui dengan pasti tentang kemajuan, kelemahan dan hambata-hambatan manusia didik dalam pelaksanaan tugasnya, yang pada gilirannya akan dijadikan bahan perbaikan program atau secara langsung dilakukan *remedial teaching* (perbaikan melalui

kursus tambahan dan lain-lain atau bila dipandang perlu manusia didik diberi bimbingan belajar secara intensif.

Sebagaimana dikatakan Ramayulis dalam Armai Arief (2002:60-62) mengklasifikasikan evaluasi menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Evaluasi Formatif

Yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu. Tujuan dari penilaian formatif ini adalah untuk mengetahui hingga sejauh mana penguasaan murid tentang bahan pendidikan agama yang diajarkan dalam satu program satuan pelajaran, serta sesuai tidaknya dengan tujuan. Aspek-aspek yang dinilai meliputi: hasil kemajuan murid yaitu: pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap bahan pelajaran agama yang disajikan.

b. Evaluasi Sumatif

Yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar murid yang telah selesai mengikuti pelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh murid selama satu cawu, semester atau suatu unit pendidikan tertentu. Aspek yang dinilai mempunyai kesamaan dengan penilaian formatif.

c. Penilaian Penempatan

Yaitu penilaian tentang pribadi anak untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar mengajar yang sesuai dengan anak didik tersebut. Tujuannya adalah untuk menempatkan anak didik pada tempat yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan dan keadaan diri anak sehingga anak tidak mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru. Adapun aspek-aspek yang dinilai meliputi: keadaan fisik dan psychis, bakat, kemampuan, pengetahuan, keterampilan, sikap dan aspek lainnya yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan anak.

d. Penilaian Diagnostik

Yaitu penilaian terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan anak didik baik berupa kesulitan atau hambatan dalam situasi belajar mengajar, maupun untuk mengatasi hambatan yang dialami anak didik waktu mengikuti kegiatan belajar mengajar. Adapun aspek-aspek yang dinilai meliputi hasil belajar murid dan latar belakang kehidupannya.

Dari beberapa jenis penilaian serta tujuannya, kini penulis akan memberikan gambaran mengenai teknik-teknik evaluasi pendidikan islam, yang pada akhirnya nanti dapat membandingkan antara perkembangan sistem evaluasi di masa lampau dengan masa kini.

Teknik evaluasi pendidikan digunakan dalam rangka penilaian dalam belajar, maupun dalam kepentingan perbaikan situasi, proses serta kegiatan belajar mengajar. Teknik penilaian ada dua, yaitu:

a. Teknik Tes

Yaitu penilaian yang menggunakan tes yang telah ditentukan terlebih dahulu. Metode tes ini bertujuan untuk mengukur dan memberikan penilaian terhadap hasil belajar yang telah dicapai oleh murid meliputi kesanggupan mental, achievement (tes penguasaan hasil belajar), keterampilan, koordinasi, motorik dan bakat, baik secara individu maupun kelompok.

b. Teknik Non-Tes

Adalah penilaian yang tidak menggunakan soal-soal tes dan bertujuan untuk mengetahui sikap dan sikap kepribadian murid yang berhubungan dengan kiat belajar atau pendidikan. Objek penilaian non-tes ini meliputi: perbuatan, ucapan, kegiatan, pengalaman, keadaan tingkah laku, riwayat hidup dan lainnya yang bersifat individu maupun kelompok (Armai Arief, 2002:62-63).

Dikatakan Mastuhu dalam Ahmad Muthohar (2007: 29) bahwa dalam hal evaluasi, keberhasilan belajar di pesantren ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajarkan kitab kepada orang lain, artinya jika audiennya puas, berarti santri tersebut telah lulus, sehingga legitimasi kelulusannya adalah restu kyai.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (1994: 23) pesantren mengenal sistem pemberian ijazah, tetapi bentuknya tidak seperti yang kita kenal dalam sistem modern, ijazah model pesantren itu berbentuk pencantuman nama dalam satu daftar rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan

oleh gurunya terhadap muridnya yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan baik tentang suatu buku tertentu sehingga murid tersebut dianggap menguasai dan mengajarkannya kepada orang lain. Tradisi ijazah ini hanya dikeluarkan untuk murid-murid tingkat tinggi dan hanya mengenai kitab-kitab besar dan mashur. Para murid yang telah mencapais suatu tingkatan pengetahuan tertentu tetapi tidak dapat mencapai tingkat yang cukup tinggi disarankan untuk membuka pengajian, sedangkan yang memiliki ijazah biasanya dibantu untuk mendirikan pesantren.

Selain bentuk evaluasi di atas dikatakan Martin van Bruneissen dalam Ahmad Muthohar (2007: 29) bahwa sistem evaluasi pesantren lebih ditekankan pada kemampuan santri dalam mentransformasikan nilai ajaran agama melalui ilmu dari pesantren di masyarakat. Hal ini akan memungkinkan adanya evaluasi diri (*self-evaluation*) sehingga memungkinkan penilaian obyektif dengan cara santri mengukur sendiri prestasi belajar.

Dari gambaran di atas, dapat diketahui bahwa system evaluasi di pesantren belum dilakukan secara formal, tetapi akan berbeda ketika pesantren sudah membuka pendidikan formal maka akan terjadi perubahan juga pada metode dan materi pengajarannya. Selain itu, evaluasi yang dilaksanakan juga sudah terarah sebagaimana dikatakan M. Diah Nafi dkk (2007: 91) bahwa menentukan standar kelulusan (khatam) para santri dari jenjang pendidikan tertentu di pesantren biasanya ditentukan oleh hasil ujian tertulis, lisan dan praktek. Bahan yang

diujikan meliputi semua materi mata pelajaran yang ditempuh dalam jenjang pendidikan itu, dengan bagian (porsi) terbesar mencakup kelas terakhir. Tidak hanya itu pesantren juga menyelenggarakan sidang dewan guru dalam menentukan standar kelulusan yang dicapai oleh santri. Sedang membahas hasil-hasil ujian dan kinerja santri selama belajar dijenjang itu.

Pada sebagian pesantren ditetapkan pula kewajiban untuk mengabdikan atau yang lebih tepat disebut sebagai magang (*internship*) selama satu sampai dua tahun setelah santri diterapkan lulus secara formal pada jenjang 'Ulya dan Ma'had 'Aly. Selama masa magang ini serangkaian penguatan akan diperoleh santri. Kinerja selama magang dinilai dan akan menjadi bukti kecakapan santri untuk membimbing sejawat yunior mereka dan mengelola pembelajaran. Biasanya para calon kyai bangga jika memperoleh kesempatan ini dan merasa lulus tidak sempurna jika tidak memenuhinya.

IAIN PURWOKERTO

C. Pendidikan di Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai dari abad ke-15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf dan melek budaya.

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous) (Nurcholis Madjid, 1992:3).

Pada dasarnya kajian agama di pesantren diawali dengan kajian agama di rumah guru mengaji (ustadz), ada pula belajar agama dilakukan di masjid. Pada mulanya di masjid inilah yang banyak dijadikan sebagai tempat belajar membaca al-qur'an dan belajar agama. Tetapi lama kelamaan masjid tidak cukup luas maka dibuatlah suatu tempat untuk belajar agama. Belajar agama ke kyai yang tersohor telah mengundang mereka yang tinggal letaknya jauh dari seorang kyai, maka untuk itu dibuatlah tempat mereka menginap atau berdiam dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian tampaknya pendidikan agama mengalami dinamika dari masjid, ke tempat yang khusus untuk belajar agama yang kemudian disebut dengan pesantren.

Dikatakan Ali Haidar dalam Mujamil Qomar (2005:64) bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam suatu kawasan bersama guru, kyai dan senior mereka. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin antara santri, guru dan kyai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak hanya sekedar hubungan formal santri dan ustadz di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari dari pagi hingga malam.

Pendidikan pesantren pada umumnya materi ajaran yang diberikan secara intens dan simultan lebih menekankan pemahaman kitab kuning (Sa'id 'Aqil Sirodj, 1999:211). Wacana fiqh terasa sangat dominan ketimbang wacana lain misalnya: ushul fiqh, logika, tafsir, hadis nabi, ilmu-ilmu hadis, ilmu-ilmu al-qur'an, apalagi filsafat. Selain itu penekanan terhadap pendidikan akhlak yang sangat dirasakan sebagaimana ditunjukkan K.H. Asy'ari Marzuki dalam Syamsul Ma'arif (2008:74) mengenai kekhasan pendidikan akhlak di pesantren yaitu:

1. Pendidikan akhlak sebagai hal yang agung, maka segala kebaikan dan ilmu kepandaian dipandang tidak bernilai bila tidak diikuti tindakan, akhlak yang mulia,
2. Pendidikan dan pengkondisian akhlak sangat mungkin di pesantren karena adanya hubungan yang personal antara santri dengan kyai sehingga memudahkan pengawasan dan pengendalian yang bersifat langsung.

Kurikulum yang berkembang di pondok pesantren sendiri selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap. Sebagaimana dikatakan Abdurrahman Wahid (2001:145) mengenai pola kurikulum pesantren yang dapat diringkas ke dalam pokok-pokok berikut:

1. Kurikulum ditunjukkan untuk “mencetak” ulama di kemudian hari,
2. Struktur dasar kurikulum itu adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kyai atau guru,

3. Secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur atau fleksibel, dalam artian setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebaian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya bahkan pada pesantren yang memiliki sistem pendidikan berbentuk sekolah sekalipun.

Kajian kebahasaan di pesantren memang ditekankan sekali namun kajian kebahasaan ini menempati posisi yang berlebihan pada aspek kognitif. Sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang terjelajahi dengan semestinya (Sa'id 'Aqil Sirodj, 1999:213). Kecerdasan pada disiplin nahwu-shorof belum dapat dimanifestasikan dalam bentuk praktek-praktek komunikasi sosial yang efektif. Hal itu setidaknya disebabkan karena penekanan yang ditujukan semata-mata pada hafalan dan tidak pada usaha bagaimana menerapkan kemampuan itu dalam struktur verbal konkret.

Keunggulan utama pada pesantren menurut Ahmad Tafsir (2004:203) adalah penanaman keimanan. Cukup rumit metode penanaman keimanan di pesantren untuk dijelaskan secara singkat kondisi menyeluruh kehidupan budaya di pesantren itulah yang berdaya guna menanamkan keimanan tersebut. Pengaruh kyai, tata letak tempat ibadah, rayuan bacaan sholawat, dan pepujian menjelang subuh, berbagai upacara keagamaan semuanya itu mempengaruhi secara mendalam hati orang dan bersamaan dengan itu iman masuk.

Diantara kelebihan dan kekurangan pendidikan di pondok pesantren adalah ternyata sistem pendidikan di pondok pesantren juga membawa keuntungan sebagai mana dikatakan Mujamil Qomar (2005:64-65) antara lain:

1. Pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hamper setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiaannya,
2. Adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterimanya,
3. Adanya prose pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kyai. Hal ini merupakan kesempatan terbaik misalnya untuk mentradisikan percakapan bahasa arab guna membentuk lingkungan bahasa arab atau secara general lingkungan bahasa baik bahasa arab maupun bahasa inggris.



IAIN PURWOKERTO

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYAH

KARANGSALAM PURWOKERTO

A. Letak Geografis

Pondok pesantren Ath-Thohiriyah terletak di desa Karangsalam kidul, kecamatan kedungbanteng Banyumas, propinsi Jawa Tengah. Karangsalam kidul merupakan kota kecamatan yang terletak di sebelah barat kota purwokerto.

Pondok pesantren Ath-Thohiriyah terletak di tengah-tengah perumahan penduduk dan berjarak kurang lebih 100 meter dari jalan raya. Namun demikian tidak terdengar bising lalu lalangnya kendaraan, sehingga suasana di lingkungan pondok pesantren nampak tenang.

Pondok pesantren Ath-Thohiriyah ini mudah dijangkau oleh santri yang datang dari berbagai daerah, karena letaknya tidak jauh dari jalan raya yang dilewati kendaraan umum dari berbagai kota .

Adapun batasan-batasan wilayahnya adalah sebagai berikut:

Sebelah barat : Desa Pasir Kecamatan Karanglewas

Sebelah timur : Desa Bobosan Kecamatan Kedungbanteng

Sebelah utara : Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng

Sebelah selatan : Desa Karangsempu Kecamatan Purwokerto Barat (observasi, tanggal 21 juni 2010).

B. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah

Keberadaan pondok pesantren Ath-Thohiriyah sebagai lembaga pendidikan Islam non formal masih relative muda. Oleh karena itu sangat dimaklumi jika eksistensinya sebagai lembaga *Tafaqquh fiddin* belum dikenal masyarakat luas.

Secara resmi pondok pesantren Ath-Thohiriyah yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Nyai Hajjah Sodiah Umar (sesepuh PP. Al-Muayyad Surakarta) berdiri pada tanggal 25 Jumadil akhir 1413 H atau 12 Desember 1992 M. sedangkan nama pondok pesantren Ath-Thohiriyah sendiri menurut penuturan salah satu pengasuhnya diambil dari sesepuh keluarga pesantren yaitu Mbah Thohir dan Nyai Thohiroh yang kemudian disatukan menjadi Ath-Thohiriyah. Jauh sebelum berdirinya pondok pesantren Ath-Thohiriyah di parakanonje sebenarnya pernah ada pondok pesantren tradisional yang dirintis dan diasuh oleh K.H. Muhammad Samingun. Namun, pesantren tersebut memiliki nama walaupun memiliki banyak santri. Banyak diantara santri-santri tersebut yang berhasil dan memiliki pesantren sendiri di daerah asalnya. K.H Muhammad Samingun yang alumnus Termas ini dikenal oleh masyarakat luas memiliki khrisma kearifan, kesederhanaan, sehingga beliau sangat dihormati dan menjadi panutan masyarakat.

Kedalaman ilmu agamanya dan kedudukannya sebagai mursyid tarekat Syadziliyyah semakin menarik minat masyarakat untuk menimba ilmu kepada beliau. Beliau wafat pada tanggal 23 Ramadhan 392 Hijriyah.

Proses awal berdirinya pondok pesantren Ath-Thohiriyah dimulai sekitar tahun 1989 dimana pada waktu itu ada kelompok yang dikelola oleh remaja Islam Parakanonje (ustadz Mustadi, Ustadz Agus Sularto, Ustadz Saefuddin dkk). Kelompok studi tersebut semakin lama semakin mendapat tempat di lingkungan masyarakat sehingga pesertanya mencapai 150 santri. Kegiatan belajar terus berkembang dengan menambah pelajaran keagamaan. Beberapa tahun setelah kepulangan K.H. Muhammad Thoha (seorang hafidz, yang sekarang pengasuh pondok pesantren ath-thohiriyah) dari Makkah, mulailah berdatangan santri yang belajar kepada beliau. Melihat kondisi kelompok studi yang semakin berkembang, dan semakin bertambah santri mukim yang belajar serta dukungan dari masyarakat dan pihak-pihak lain dengan didasari niat suci untuk mengembangkan agama Islam serta keinginan untuk menghidupkan kembali pesantren yang pernah dirintis oleh pendahulunya (K.H. Muhammad Samingun) akhirnya didirikanlah pondok pesantren Ath-Thohiriyah pada tahun 1413 H atau 1992 M, yang bertempat di Parakanonje, Karangsalam kidul, Kedungbanteng, Purwokerto.

Pada usianya tanggal 12 Desember 1996 genap empat tahun pondok pesantren Ath-Thohiriyah telah berbenah diri melengkapi kebutuhan pokok seperti asrama, aula, madrasah, dan lain-lain, dengan jumlah mukim sekitar 80 orang (Sumber: Dokumentasi pondok pesantren Ath-Thohiriyah dikutip tanggal 21 juni 2010).

C. Visi dan Misi

1. Visi Pesantren

Sejak mulai berdiri sebagai lembaga, pondok pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Purwokerto mengemban sebuah visi yaitu Terwujudnya masyarakat religius, Indonesia yang beradab, berkeadilan, saling menghormati dan bermartabat sesuai dengan ajaran Ahli sunnah wal jama'ah.

2. Misi Pesantren

Untuk mewujudkan visi diatas, dilakukan dengan misi sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan kecakapan warga pesantren dalam mengamalkan syari'at agama Islam.
- b. Menyiapkan kader muslim yang berkualitas di bidang *faqahah* (kedalaman ilmu agama), *'adalah* (kematangan kepribadian), *kafa'ah* (kecakapan operatif) bagi prakarsa pengembangan masyarakat.
- c. Menanamkan sikap dan kemampuan santri agar memiliki kesalehan individual maupun sosial.

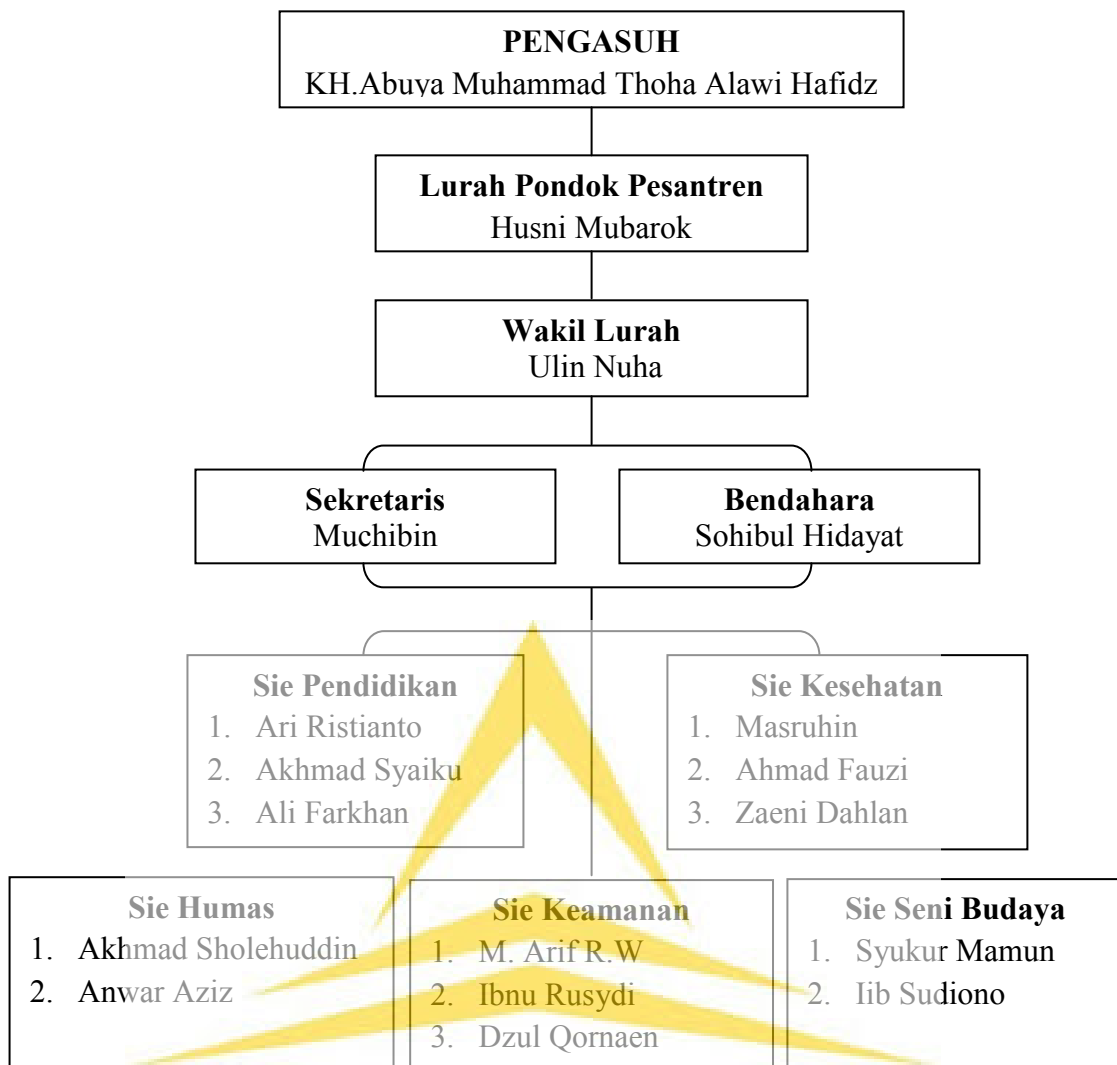
IAIN PURWOKERTO

D. Struktur Organisasi

Pondok pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Purwokerto dipimpin oleh K.H. Muhammad Thoha Alawi Al-Hafidz. Agar tujuan pesantren dapat terlaksana dengan baik, maka perlu adanya pembagian tugas kerja dan wewenang tanggung jawab msing-masing. Adapun struktur organisasi pondok pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Purwokerto adalah sebagai berikut:

Susunan pengurus putra pondok pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Purwokerto

2009-2010



IAIN PURWOKERTO

Susunan pengurus putri pondok pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Kidul

Purwokerto 2009-2010



E. Keadaan Kyai, Ustad dan Santri

1. Keadaan Pengasuh Pondok Pesantren

Pondok pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Purwokerto di asuh oleh K.H. Muhammad Thoha Alawi Al-Hafidz atau dalam kehidupan sehari-hari lebih akrab di panggil Abuya beserta istrinya bernama bu nyai Asdikoh. Abuya merupakan menantu dari mbah Samingun. Abuya yang berasal dari Semarang merupakan orang yang mempunyai keinginan yang tinggi untuk

belejar. Beliau tumbuh dan belajar di sana sampai beliau menghafal Al-quran. Kemudian beliau menuntut ilmu di Mekah selama beberapa tahun.

2. Keadaan ustad

Tabel 1

Tenaga pengajar di pondok pesantren Ath-Thohiriyah

tahun ajaran 1430 H / 1431 H Sebanyak 10 orang dengan rincian sebagai

berikut

No	Nama	Mata Pelajaran
1	Ustadz M. Sadulloh	<i>Riyadul Badiyah</i>
2	K. Amin Kushery	<i>AL-imriti</i>
3	Ustad Mufid Ardiansyah	<i>Qowaidul Sorfiyah</i>
4	Ustad Rohmat	<i>Syarah Jurumiah</i>
5	Ustad Muhammad Nur Halim, M.Pd	<i>Tarhib Watarhib</i>
6	Ustad Sholeh Mufti	<i>Alfiah</i>
7	Ustad Akhmad Saefudin	<i>linguistik</i>
8	Kyai Imam Mujahid	<i>Ash-shulam</i>
9	Ari ristiyanto S.Pd,i	<i>Matan jurumiyah</i>
10	Ibnu Rusdi S.Pdi	<i>Mal</i>

(Sumber: Dokumentasi pondok pesantren Ath-Thohiriyah dikutip tanggal 23 juni 2010).

3. Keadaan Santri

Para santri yang mukim di pondok pesantren Ath-Thohiriyah adalah mereka yang berasal dari berbagai daerah baik Jawa maupun luar Jawa. Namun, kebanyakan mereka yang berasal dari Jawa khususnya Jawa Tengah. Para santri pesantren pondok Ath-Thohiriyah sebagian besar juga berstatus sebagai pelajar di sekolah formal atau sebagai mahasiswa di perguruan tinggi.

Selain itu santri yang ada di pondok pesantren Ath-Thohiriyah terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di asrama pesantren. Santri mukim biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.
- b. Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah atau desa-desa di sekeliling pesantren, yang tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak balik dari rumahnya sendiri.

Jumlah seluruh santri pada tahun 2010 ada 113 santri. Di pondok Pesantren Ath-Thohiriyah ada 2 program pembelajaran yaitu Tahfid dan Madrasah diniyah. Adapun Rinciannya adalah sebagai berikut

Tabel 2

Keadaan Santri di pondok pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam
Purwokerto tahun 2010

No	Santri	Jumlah		Jumlah Santri
		L	P	
1	Santri Tahfid	4	25	29
2	Santri Madin	35	49	84
Jumlah		39	74	113

(Sumber: Dokumentasi pondok pesantren Ath-Thohiriyah dikutip tanggal 22 juni 2010).

Program kegiatan bagi para santri di pondok pesantren Ath-Thohiriyah ada 2 yaitu program *Takhfidzul Qur'an* (bi al-ghoib) dan program madrasah diniyah (madin) sehingga jadwal kegiatannyapun berbeda karena bagi santri bi al -ghoib tidak wajib mengikuti program madin. Juga wajib menghafal juz 'amma dan mengaji al-qur'an dengan membaca (bi al-nadhhor) dihadapan pengasuh.

Tabel 3

Rincian kegiatan atau jadwal harian pondok pesantren Ath-Thohiriyah tahun 2010 adalah sebagai berikut.

waktu	Jenis kegiatan	Keterangan
03.00 – 04.45	Qiyamul lail	Sifatnya individual bagi semua santri
04.45 – 05.05	Sholat shubuh berjamaah	Semua santri
05.05 – 06.00	Pengajian tafsir oleh pak kyai	Semua santri

06.00 – 07.00	Makan pagi dan MCK	-
07.00 - ...	Sekolah atau kuliah	-
15.45 – 15.55	Sholat Ashar berjamaah	Semua santri
16.00 – 17.00	Pengajian Al- quran oleh pak kyai 1. Setoran hafalan juz amma dan sorogan Al-quran. 2. Setoran hafalan Al-quran.	Santri bi al-nadhar Santri bil al-ghoib
17.00 – 18.00	Makan sore dan MCK	-
18.00 – 18.40	Sholat maghrib berjamaah	Semua santri
18.40 – 19.30	Pengajian al-qur'an kepada ibu nyai (setoran hafalan juz amma dan sorogan al qur'an) Tadarus (individual)	Santri bi al-nadhar Santri bi al-ghaib
19.30 – 20.00	Sholat isya berjamaah	Semua santri
20.00 – 21.30	Madrasah Diniyah (madin) Takrir kepada Abuya	Santri bi al-nadhar Santri bi al-ghaib
21.30 – 22.30	Tadarus (individual) Jam belajar sekolah atau kuliah	Santri bi al-ghaib -
22.30 - ...	istirahat	-

Keterangan

a) Pengajian kitab ba'da ashar

Hari sabtu-selasa: Pengajian Al-quran kepada pak kyai dan pengajian kitab *Fathul Mu'in* serta *Muhtarul Hadis* kepada gus Sa'dun

Hari rabu: *Maraqil Ubudiyah* oleh Abuya kemudian dilanjutkan dengan tahtimul qur'an

Hari kamis: *Risalatul Mu'awanah* oleh Pak Imam Mujahid yakni adik kandung Ibu Nyai

Hari Jum'at: Libur

b) Kegiatan malam jum'at

1) Ba'da Maghrib

- a) Yasin dan tahlil
- b) Sholat tasbih berjamaah
- c) Semaan Al-quran oleh pak kyai
- d) Untuk malam jum'at kliwon: *Tahtimul Qur'an*

2) Ba'da Isya

- a) Membaca sholawat nariyah bersama-sama
- b) Untuk malam jum'at pon dzikir rida' oleh K.H. Thoha Alawi al Hafidz dan kegiatan sema'an ba'da maghrib libur
- c) Kegiatan jami'iyah putri
Pukul 22.30 – 23.30: mujahaddah

c) Kegiatan hari jum'at

Ba'da shubuh membaca nadzoman bersama-sama sesuai kelas madin dan semaan Al-quran bagi santri tahfid.

d) Kegiatan malam minggu

Ba'da maghrib: sema'an al-qur'an oleh Ibu Nyai

e) Kegiatan hari minggu

Ba'da shubuh: Tartilan bersama dan semaan Al- quran bagi santi tahfid.

Pukul 08.00 - 09.00: pengajian kitab *Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* oleh pak kyai.

(Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pengurus tanggal 22 juni 2010).

F. Sarana Prasarana

Adanya sarana prasarana adalah salah satu hal yang penting dalam suatu kegiatan. Begitu juga dalam suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses kegiatan belajar maka membutuhkan sarana prasarana yang memadai. Dengan kata lain bahwa adanya sarana prasarana yang memadai memberikan pengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Akan tetapi apabila sarana prasarana tersebut tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya maka tentu saja malah akan mengganggu dan menjadi problem bagi para penggunanya. Yang penulis maksud sarana dan psarana dalam skripsi ini adalah segala benda atau alat yang ikut menunjang terselenggaranya kegiatan di pondok pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Purwokerto

Adapun sarana prasarana yang dimiliki pondok pesantren Ath-Thohiriyah pada tahun 2010 yang berdasarkan wawancara dengan pengurus pada tanggal 22 juni 2010 adalah sebagai berikut

IAIN PURWOKERTO

Tabel 4
Sarana dan Prasarana pondok pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam
Purwokerto tahun 2010

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	
		Putra	Putri
1	Ruang Asrama	7 Kamar	11 Kamar Buah
2	Ruang Aula	-	1 Buah
3	Mushola	-	1 Buah
4	Kamar Mandi	9 Buah	12 Buah
5	Ruang Koperasi	1 Buah	1 Buah
6	Komputer	1 Buah	-
7	Masjid	1 Buah	
8	Ruang Madin	2 Kelas Putra-putri	

(Sumber: Dokumentasi pondok pesantren Ath-Thohiriyah dikutip tanggal 22 juni 2010).

G. Kondisi Umum Proses Pendidikan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karang Salam Purwokerto

Pondok pesantren Ath-Thohiriyah merupakan lembaga pendidikan islam. Disana merupakan tempat terjadinya proses pendidikan (belajar mengajar). Pendidikan yang di selenggarakan di pondok pesantren Ath-Thohiriyah di antaranya adalah:

1. Madrasah diniyyah, bertujuan untuk memberikan bekal awal kepada para santri tentang pemahaman agama islam dan sebagai jalan untuk dapat mengikutipengajian kitab-kitab klasik.
2. Tahfid, bertujuan membekali santri untuk mampu menghafal Al-quran agar dapat mengamalkan ilmunya di dalam masyarakat yangsaat ini miskin pengetahuan tentang Al-quran (wawancara dengan pengasuh pondok pesantren ath-thoriyyah pada tanggal 21 juni 2010).

Sistem madrasah diniyyah yang ada di pondok pesantren Ath-Thoriyyah ada empat tingkatan yaitu:

1. Kelas 1 madin
2. Kelas 2 madin
3. Kelas 3 madin
4. Kelas 4 madin

Program pendidikan madrasah dilaksanakan pada malam hariyaitu mulai pukul 20:00 sampai dengan pukul 21:30 berbarengan dengan program tahfid. Materi yang di ajarkan berkisdar antara ilmu tauhid, fiqh, ahlak. Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi adalah metode bandonga, sorogan, tahfid, dan tiktir. Untuk mengetahui berhasil tidaknya proses pendidikan yang ada dilaksanakan evaluasi dalam bentuk semester yang dilaksanakan dua kali dalam setahun. Kenaikan ditentukan oleh hasil tes semester dan keaktifan mengikuti kegiatan (wawancara dengan ustadz pondok pesantren Ath-Thohiriyyah pada tanggal 23 Juni 2010).

BAB IV
PROSES PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN
ATH-THOHIRIYYAH KARANGSALAM PURWOKERTO

A. Tinjauan Tentang Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan, karena itu tujuan pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah secara umum adalah mencetak generasi muda yang bertakwa, berilmu, berpengetahuan luas, berakhlak mulia sehingga mampu menerima Islam sepenuhnya dan mengamalkan ajaran yang diperoleh dalam kehidupan sehari-harinya.

Sedangkan tujuan utama didirikannya Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah adalah untuk mengembangkan manusia-manusia yang soleh, solehah dan Qur'ani (apa yang dilakukan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an). Beliau mengibaratkan ketika seorang anak soleh maupun solehah dalam setiap tindak tanduk kehidupannya ia akan selalu jujur, memegang tali agama Allah dengan benar, ketika menjadi apapun dalam hidupnya nanti ia akan jujur dan bertanggung jawab, menjadi guru ia akan jujur waktu mengajarnya, sungguh-sungguh menjadi pedagang ia akan jujur dalam menjual dagangannya dan pekerjaan yang lain pun akan ia lakukan dengan kejujuran.

Selain tujuan tersebut di atas ada tujuan-tujuan yang lebih spesifik lagi, seperti:

1. Membekali anak dengan ilmu agama dan sekaligus tempat pembelajaran anak dalam melaksanakan syariat/mempraktikkan secara langsung ilmu yang sudah diperoleh.
2. Membekali anak untuk menulis huruf Arab/Hijaiyah dengan baik
3. Mengembangkan/melestarikan kebudayaan menulis pegon yang sudah diwariskan turun temurun dalam duina pesantren.

Sebagai pondok yang lengkap mengkaji kitab-kitab klasik dan Al-Qur'an Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah memiliki tujuan yang khusus dalam pendidikan Al-Qur'annya, yaitu untuk memperoleh kemuliaan dunia dan akhirat walaupun tidak terlepas dari pandangan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang harus dipelajari dan dihafalkan agar dapat diketahui dan diambil isi serta manfaatnya.

B. Tinjauan Tentang Materi Pendidikan Islam

Materi merupakan suatu alat untuk mengantarkan dan diupayakan untuk dikuasai para santri. Pemberian materi kepada santri diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang matang agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan santri sehingga dalam menyampaikan materi akan lebih terencana dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan akan tercapai dengan mudah.

Sedangkan materi-materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah yaitu ada dua :

1. Al-Qur'an

Untuk materi-materi Al-Qur'an yang digunakan adalah keseluruhan isi Al-Qur'an (30 juz) dimulai dari awal surat sampai akhir surat. Selain itu dikaji juga kitab yang membahas tentang cara-cara menghormati Al-Qur'an dan tafsirnya (Wawancara penulis dengan pengasuh pondok pesantren Ath-Thohiriyyah pada tanggal 21 juni 2010).

Jadi Al-Qur'an tidak hanya dihafalkan saja, tetapi dikaji, dipelajari tidak hanya isinya tetapi juga cara memuliakannya sehingga bisa diambil pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an tersebut yang merupakan pedoman untuk kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

2. Kitab-kitab Kuning

Sudah menjadi tradisi bahwa pendidikan atau pembelajaran yang diberikan pada santri dalam dunia pendidikan pesantren khususnya pesantren Salafiyah adalah materi yang dipelajari secara langsung dari kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).

Secara garis besar kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yaitu Fiqh, Ushul Fiqh, Nahwu Shorof, Tajwid, Tauhid dan beberapa kitab yang lain yang diajarkan. (Wawancara penulis dengan pengasuh pondok pesantren Ath-Thohiriyyah pada tanggal 21 juni 2010).

Agar lebih jelasnya secara keseluruhan kitab-kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 5

Kitab-kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Karangsalam Purwokerto

No	Materi Pokok	Nama Kitab
1.	Al-Qur'an	Al-Qur'an <i>Tafsir Jalalain</i> <i>At-Tibyan</i>
2.	Tajwid	<i>Hidayatul Mustafidz</i>
3.	Fiqh	<i>Mabadi Fiqiyyah III</i> <i>Riyadul Badiyah</i> <i>Tadzhib Watarhib</i> <i>Fathul Qorib</i> <i>Fathul Mu'in</i> <i>Maroqil 'Ubudiyah</i>
4.	Tauhid	<i>Minhajul Abidin</i> <i>Jawahirul Kalamiyah</i>
5.	Hadits	<i>Mastholah Hadits</i> <i>Muhtarul Hadits</i>
6.	Nahwu	<i>Matan Ajjurimiyah</i> <i>Syarah Jurumiyah</i> <i>Al-Imriti</i> <i>AlFiyah</i>
7.	Sharaf dan I'la	<i>Amsilatul Tasrifiyah</i> <i>Qowaidus Shorfiyah</i> <i>Qowaidus Shorfiyah Lughowi</i> <i>Qowaidul I'la</i>
8.	Ushul Fiqh	<i>Ash-Sullam</i>

(Dokumentasi pondok pesantren Ath-Thohiriyyah dikutip tanggal 22 juni 2010)

Selain materi-materi tersebut di atas ada juga materi yang bersifat ekstra kurikuler antara lain: Al-Barjanji, seni baca Al-Qur'an, tahlil, khitobah dan rebana.

Untuk lebih jelasnya akan penulis jelaskan kegiatan-kegiatan tersebut:

1. Al-Barjanji

Merupakan kegiatan membaca sholawat yang dilantunkan sebagai penghormatan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Jum'at ba'da shalat Isya, bergantian dengan kegiatan khitobah. (Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah yatu saudari Umi Susanti, pada tanggal 22 Juni 2010).

2. Seni Baca Al-Qur'an

Kegiatan seni baca Al-Qur'an merupakan suatu pengembangan kreatifitas seni membaca Al-Qur'an agar bacaannya menjadi indah untuk didengarkan. Kegiatan ini dilakukan setiap Kamis sore (Wawancara penulis dengan pengurus pondok pesantren Ath-thohiriyah pada tanggal 22 juni 2010).

3. Tahlil

Tahlil merupakan salah satu kegiatan yang diadakan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah sebagai upaya untuk membiasakan para santri agar senantiasa ingat, dzikir kepada Allah SWT, untuk mendekatkan diri kepadanya. Bacaan-bacaan yang dibaca adalah ayat-ayat Al-Qur'an juga kalimat thoyyibah yang lain seperti tasbih, tahlil, istighfar. Kegiatan tahlil dilaksanakan setelah kegiatan yasinan dan dilanjutkan sholat tasbih kemudian sema'an pak kyai. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam jum'at

(Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, pada tanggal 22 Juni 2010).

4. Khitobah

Khitobah merupakan kegiatan untuk melatih para santri dalam bidang dakwah atau bisa disebut latihan pidato, disana para santri dilatih cara memberikan ceramah, cara membawakan acara, cara memberikan sambutan. Kegiatan ini dilakukan setiap malam Jum'at sehabis shalat Isya' (Wawancara penulis dengan pengurus pondok pesantren Ath-Thohiriyyah pada tanggal 22 juni 2010).

5. Rebana

Rebana merupakan kegiatan seni sholawat yang diiringi musik rebana, kegiatan ini dilaksanakan setiap Minggu pagi, sehabis seaman anak-anak tahfid dan tartilan untuk anak-anak yang madin, selain itu kegiatan ini sering dipentaskan pada acara-acara penting dan ikut dilombakan (Wawancara penulis dengan pengurus pondok pesantren Ath-Thohiriyyah pada tanggal 22 juni 2010).

Selain materi yang telah disebutkan, Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah mencoba mengajarkan materi baru yaitu linguistik, arah pembelajarannya merupakan kajian bahasa yaitu bahasa Arab dan Inggris, tetapi sepertinya pembangunan tersebut kurang berhasil, karena materi tersebut hanya berjalan beberapa bulan saja (Wawancara penulis dengan ustad Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada tanggal 23 Juni 2010).

C. Tinjauan Tentang Metode Pendidikan Islam

Metode yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode di sini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi pendidikan Islam, agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.

Pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Metode Sorogan

Metode sorogan yaitu pembelajaran secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan guru/ustadz untuk membaca/mengulang kitab yang sudah dibacakan oleh ustadz sebelumnya, agar dapat diketahui sejauhmana santri bisa menguasai materi yang sudah disampaikan oleh ustadznya (Wawancara penulis dengan ustadz pondok pesantren Ath-Thohiriyah pada tanggal 23 juni 2010).

2. Metode Bandongan

Metode bandongan atau bisa dikatakan metode menyimak yaitu sistem pengkajian dengan cara seorang guru/ustadz membaca materi kitab, santri menyimak dan memberikan catatan makna kalimat per kalimat (Wawancara penulis dengan ustadz pondok pesantren Ath-Thohiriyah pada tanggal 23 juni 2010).

Metode bandongan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran para santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah.

Metode ini lebih sering digunakan ketika yang mengajar pak kyai sendiri, misalnya pembelajaran tafsir jalalai yang dilaksanakan setelah shalat subuh untuk seluruh santri baik putra maupun putri.

Tidak hanya itu metode bandongan juga dikombinasikan dengan metode sorogan. Contohnya dalam pembelajaran tafsir jalalain, dimana beberapa santri ditunjuk pak kyai untuk mengulang bacaan yang kemarin sudah disampaikan secara bergantian sedangkan yang lain mendengarkan sambil memperhatikan dan melengkapi keterangan yang belum lengkap. Setelah selesai pak kyai melanjutkan bacaan berikutnya dengan metode bandongan. Untuk hari selanjutnya sama seperti tersebut di atas (Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, pada tanggal 21 Juni 2010).

3. Metode Hafalan atau Tahfidz

Metode hafalan atau tahfidz adalah metode dimana santri menghafalkan bagian-bagian tertentu dari materi yang disampaikan kemudian memperdengarkan di hadapan ustadz (Wawancara penulis dengan ustadz pondok pesantren Ath-Thohiriyyah pada tanggal 23 juni 2010).

Metode hafalan ini digunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an, Juz Amma dan beberapa kitab-kitab yang ditentukan oleh ustadz untuk dihafalkan kemudian ditarik setoran, (Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada tanggal 22 Juni 2010).

Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah hafalan Juz Amma merupakan hal yang wajib bagi setiap santri yang baru pertama masuk sampai tahun

pertama yang nantinya pada akhirussanah akan diadakan khataman Al-Qur'an yang terdiri dari bil ghoib 30 juz, bin nadzor 30 juz dan bil ghoib juz 30. Untuk kitab-kitab yang dihafal meliputi I'lal, nahwu dan sharaf sedangkan untuk setorannya diserahkan kepada ustad yang mengampu.

4. Metode TIKRAR

Metode tIKRAR yaitu santri menjelaskan kembali materi-materi yang telah disampaikan oleh ustadz. Dalam metode tIKRAR ini meliputi:

- a. Diskusi (musyawarah), yaitu system pembahasan materi-materi kitab secara tekstual dan kontekstual
- b. Sistem pengajarannya terbimbing atau dipandu oleh ustadz dengan tujuan untuk mendalami kitab yang diajarkan di kelas, sehingga santri yang belum paham akan mendapat pemahaman yang jelas. (Wawancara penulis dengan ustadz pondok pesantren Ath-Thohiriyyah pada tanggal 23 juni 2010).

5. Metode Pemberian Hadiah (*reward*)

Metode pemberian hadiah yaitu siswa memperoleh hadiah atas prestasi yang dimilikinya dengan tujuan agar siswa/santri lebih rajin dalam belajarnya.

Pemberian hadiah ini diberikan pada semester akhir. Bentuknya yaitu surat keterangan yang di dalamnya berisi bebas biaya kitab yang akan dipelajari dalam bulan Ramadhan atau lebih dikenalnya kilaran. Hadiah tersebut diberikan kepada rangking 1, 2 dan 3 dala setiap kelas. (Wawancara penulis dengan ustadz Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada tanggal 23 Juni 2010).

D. Tinjauan Tentang Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual-religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya berisikan religius, melainkan juga berimu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Sistem evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dilakukan dua kali dalam setahun. Semester pertama dilakukan pada setiap bulan Rabiul Awal, untuk materi yang akan diujikan merupakan semua materi yang diajarkan pada semester pertama. Sedangkan semester kedua dilakukan setiap bulan Sya'ban, dan materi yang diujikan merupakan materi yang diajarkan dari semester pertama dan kedua. (Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yaitu Ustadz Rohmat pada tanggal 23 Juni 2010).

Metode evaluasi yang dilaksanakan adalah tes tertulis dan tes lisan. Evaluasi ini berlangsung selama lima hari dengan ketentuan 3 hari untuk ujian tulis dan 2 hari untuk ujian lisan. Untuk tes lisan meliputi pertanyaan tentang materi yang sudah diajarkan, pembacaan kitab dan hafalan yang sudah diperoleh (Wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yaitu Ustadz Rohmat, pada tanggal 23 Juni 2010).

Bagi kegiatan yang menghafal Al-Qur'an (tahfidz) evaluasi dilakukan setiap bulan Maulud atau Rajab, yaitu satu bulan penuh diadakan sema'an

(Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, pada tanggal 22 Juni 2010).

Selain evaluasi yang tersebut di atas diadakan juga lomba MHK (Musabaqoh Hifdil Kutub) dan MHQ (Musabaqoh Hifdil Qur'an) pada rangkaian acara akhirussanah dan khataman sebagai bentuk lain evaluasi yang dilakukan, untuk mengetahui kemampuan menghafal Juz Amma dan membaca kitab yang baik.

Sedangkan untuk hasil evaluasinya yaitu dalam bentuk raport, dimana nantinya akan ada sistem naik kelas dan tinggal kelas pada semester akhir, dan bagi yang melaksanakan khataman akan memperoleh sahadah sesuai dengan khataman yang dilaksanakan (Wawancara dengan ustad Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada tanggal 23 Juni 2010).

E. Analisis Antara Tujuan, Materi, Metode dan Evaluasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Sugiyono, 2009: 334)

Dari hasil penelitian yang penulis peroleh dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto maka hasilnya dapat dianalisa sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah merupakan hal yang penting dalam melaksanakan pembelajaran, seperti yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah bahwa tujuan yang diinginkan adalah anak-anak yang sholeh dan sholehah. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah menginginkan santri-santrinya menjadi manusia yang tidak hanya menguasai ilmu agama dengan dengan baik tetapi juga akhlak atau perilaku dalam segala hal, tidak hanya otaknya saja, tetapi juga memiliki adab sehingga menjadi apapun santri Ath-Thohiriyyah nantinya akan menjunjung tinggi nilai Islam.

2. Materi

Materi-materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah merupakan materi-materi yang lebih mengarah kepada kehidupan akhirat atau keagamaan. Materi-materi tersebut lebih menitikberatkan kepada praktek pengamalan ibadah kepada Allah dengan baik, adab atau sopan santun dalam masyarakat yang kesemuanya melingkupi hubungan antara Allah dengan makhluk, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan antara manusia dengan alam.

IAIN PURWOKERTO

3. Metode

Metode-metode yang diajarkan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah merupakan metode-metode yang umum ada dalam pembelajaran di pesantren, walaupun masih seperti itu, tetapi tetap ada metode yang sekarang dikembangkan dalam pembelajaran-pembelajaran di sekolah, yaitu metode

diskusi, dalam dunia pesantren mungkin metode ini hanya berbeda namanya saja yaitu metode tiktir. Dimana dalam metode ini tidak menjadikan guru atau ustadz sebagai satu-satunya sumber ilmu, tetapi hanya sebagai fasilitator saja dan juga ada penggabungan beberapa metode agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

4. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren sudah cukup baik, karena tidak hanya dituntut untuk menguasai materi secara teks, tapi bisa praktek langsung terhadap materi yang diajarkan, karena secara tidak langsung ilmu yang diperoleh langsung bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya di pondok pesantren kecuali materi tertentu.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa ketika dilihat dari tujuan, materi, metode dan evaluasi sudah adanya kesesuaian yaitu tujuan yang diharapkan adalah membekali anak dengan ilmu-ilmu agama, maka akan sesuai dengan materi yang kebanyakan merupakan materi keagamaan serta metode diskusi misalnya yang mendiskusikan masalah-masalah Fiqh dan evaluasi yang dilaksanakan digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan atau kedalaman pemahaman serta praktek-praktek ilmu keagamaan.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam setiap kegiatan, adanya faktor pendukung dan penghambat adalah dua faktor yang tidak dapat dipisahkan, keduanya selalu mengiringi terhadap

berhasil tidaknya suatu kegiatan, sehingga faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah adalah suatu hal yang wajar, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan ustadz dan pengurus Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pendidikan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto sebagai berikut:

- a. Adanya keseriusan dan kesungguhan para santri dalam belajar
- b. Adanya dukungan dari masyarakat sekitar
- c. Adanya semangat dan kesabaran guru atau ustadz dalam mengajar.
- d. Ustadz atau guru menguasai materi sesuai dengan bidangnya.

2. Faktor Penghambat

Dalam suatu bentuk usaha dapat dikatakan pasti menemui hambatan dan tantangan yang harus dihadapi secara sabar dan seksama.

Adapun dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaannya, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor kelas yang masih kurang
- b. Faktor dana
- c. Faktor rasa selalu ingin pulang
- d. Faktor kegiatan ekstra di sekolah formal (waktunya mengikuti pembelajaran kadang kegiatan ekstra di sekolah formal belum selesai)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis paparkan sebelumnya mengenai pendidikan Islam di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tujuan

Tujuan yang ditetapkan di pondok pesantren Ath-Athohiriyyah yaitu manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahaun luas, jujur, soleh-solehah, serta mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupannya.

2. Materi

Materi-materi yang dipelajari di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah terdiri dari Al-quran dan kitab-kitab. Pembelajaran dengan menggunakan kitab meliputi materi tajwid, fiqh, tauhid, hadist, nahwu, sharaf, i'lal, dan ushul fiqh yang terdiri dari kitab-kitab yang telah ditentukan untuk dipelajari.

3. Metode

Metode pembelajaran yang digunakan merupakan metode pembelajaran yang umum digunakan di pondok pesantren seperti: sorogan,

bandongan, hafalan dan tkrar. Walaupun ada tambahan metode dalam pembelajarannya yaitu metode pemberian hadiah.

4. Evaluasi

Evaluasi pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah terdiri dari ujian lisan dan ujian tulis yang dilaksanakan satu tahun dua kali dengan menggunakan sistem semesteran, selain itu ada evaluasi dalam bentuk lain yaitu MHQ dan MHK. Sedangkan bentuk hasil dari kegiatan pembelajaran berupa raport yang diberikan setiap akhir semester dan sahadah setelah santri mengikuti hataman.

Dari hal tersebut di atas maka secara keseluruhan pendidikan di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto dapat dikatakan sudah cukup baik walaupun ketradisionalannya masih sangat mendominasi dalam pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena adanya faktor pendukung dan penghambat yaitu:

1. Faktor pendukung

- a. Adanya keseriusan dan kesungguhan para santri dalam belajar
- b. Adanya dukungan dari masyarakat sekitar
- c. Adanya semangat dan kesabaran ustadz dalam mengajar
- d. Ustadz menguasai materi sesuai dengan bidang keilmuannya

2. Faktor penghambat

- a. Faktor kelas yang masih kurang
- b. Faktor dana
- c. Faktor rasa selalu ingin pulang

- d. Faktor kegiatan ekstra di sekolah formal (waktunya mengikuti pembelajaran karena kegiatan ekstra di sekolah formal belum selesai)

B. Saran-saran

Dengan tidak bermaksud dan tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ingin memasukkan saran-saran yang ditujukan kepada :

1. Pengasuh Pondok

Sebagai pemimpin yang tertinggi, seorang pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah harus terus meningkatkan kemampuan untuk dapat menjadi kader dan senantiasa meningkatkan pendidikan atau pembelajaran yang sudah ada dan tetap terus berjalan.

2. Ustadz Pondok Pesantren

Ustadz pondok pesantren hendaknya tetap terus mengembangkan sistem pembelajaran, dan terus meningkatkan keprofesionalanya dalam mengajar

3. Pengurus Pondok Pesantren

Pengurus pondok pesantren hendaknya tidak bosan-bosan untuk terus memantau kedisiplinan para santri dan bersabar dalam menghadapinya

4. Santri

IAIN PURWOKERTO

Diharapkan kepada semua santri untuk selalu konsekuen terhadap kegiatan pembelajaran di pesantren dan berusaha untuk selalu meningkatkan prestasinya.

5. Orang tua dan masyarakat

Jalinan kerjasama dengan pihak pesantren diusahakan tetap harmonis, dukungan dan bantuan tetap dibutuhkan dalam proses pendidikan agar pembelajaran dapat berjalan lancar.

6. Pemerintah

Pemerintah perlu memperjuangkan kemajuan pendidikan Islam terutama pesantren.

Akhirnya, semoga kerjasama dan hubungan yang terjalin dengan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto dapat memberi kesan yang baik dan semakin mempererat tali silaturahmi serta dapat memberikan perubahan yang lebih baik kepada kita semua.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia dan nikmatnya yang tiada terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tanpa mengalami hambatan dan rintangan yang berarti.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang penulis miliki. Akan tetapi penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna mengingat kelemahan dan keterbatasan yang ada pada diri sendiri yang merupakan sifat yang selalu melekat pada diri manusia, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran, kritik dan kontribusi yang membangun demi perbaikan penyempurnaan skripsi ini.

Selanjutnya penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mulai dari awal hingga akhir menyusun skripsi ini. Semoga skripsi ini membawa kemanfaatan bagi kita semua, bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Wallahu a'lam bi al-showab

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin yaa robbal 'alamiin.

Purwokerto, 27 November 2010
Penulis,

Milatun Anifah
NIM. 062631091



DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata,
1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abidin Ibn Rusn,
1998, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin,
2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Armai Arief,
2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat.
- Ahmad Tafsir,
2004, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Ahmad Muthohar,
2007, *Idiologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Abdurrahman Wahid,
2001, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKIS
- Abdurrahman Al-Nahdawi
1994, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insan Press.
- Azyumardi Azra,
1999, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos.
- Basyiruddin Usman,
2002, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Binti Maunah,
2009, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.
- Dian Nafi' dkk,
2007, *Praksis pembelajaran pesantren*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara

- Hery Noer Aly,
1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
- Imam Bawani,
1993, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Lexy j. Moleong,
2007, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Rosda karya.
- Mastuhu,
1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Mujamil Qomar,
2005, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi, Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Mahmud Yunus,
1985, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung
- Ngalim Purwanto,
2009, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya.
- Nur Uhbiyati,
2005, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nurcholis Madjid
1992, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Oemar Hamalik,
1982, *Pengajaran Unit*, Bandung: Alumni.
- Omar Muhammad,
1979, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Poerwadarminta,
1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis,
2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sukardi,
2003, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Sugiyono,
2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Samsul Ma'arif,
2008, *Pesantren vs Kapitalisme Sekolah*, Semarang: Need's Press.
- Sa'id Aqiel Siradj, dkk,
1999, *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Samsul Nizar,
2002, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press.
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar,
1997, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Yunus Namsa,
2000, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Ternate: Pustaka Firdaus.
- Zuhairini dkk,
1981, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Zamakhshari Dhofier,
1994, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES
- Zakiah Daradjat dkk,
1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

